

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM
SINGOSARI
SKRIPSI**

Oleh:

Imana An Nawwara

NIM. 19110067



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM
SINGOSARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Imana An Nawwara

NIM. 1911067



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM
SINGOSARI**

Oleh:

Imana An Nawwara

NIM.19110067

Telah disetujui dan disahkan

Pada tanggal

6 Juni 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing

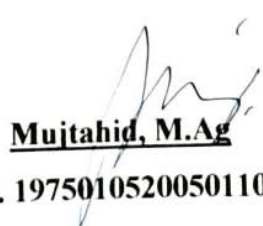


Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 1980070220160801104

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

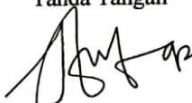


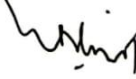
Imana An Nawwara (19110067)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Pembimbing,	
Abu Bakar, M.Pd.I	:
<u>NIP. 19800702 2016080 1 104</u>	
Penguji,	
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag	:
<u>NIP. 19671220 199803 1 002</u>	
Sekretaris Sidang,	
Abu Bakar, M.Pd.I	:
<u>NIP. 19800702 2016080 1 104</u>	
Penguji Utama,	
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag	:
<u>NIP. 19660311 199403 1 007</u>	

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 19650403198031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Skripsi ini menjadi bentuk persembahan sederhana dari saya bagi kedua orang tua saya. Usaha terbaik ingin saya lakukan untuk Abah dan Ibu sebagai wujud balas budi. Tak lupa kepada adik saya, Itsna Asyariyah yang juga menjadi penyemangat dalam hidup saya.

Kepada Ustadz Abu Bakar selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan kepada saya.

Kepada keluarga besar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang telah mendidik saya hingga seperti saat ini.

Skripsi ini tidak lupa saya persembahkan kepada sahabat-sahabat baik saya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, menjadi penguat ketika rapuh, menyediakan bahu untuk bersandar, dan sukarela memberikan bantuan ketika saya membutuhkannya.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abu Bakar, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Imana An Nawwara

Malang, 6 Juni 2023

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Taarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imana An Nawwara
NIM : 19110067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 1980070220160801104

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia itu adalah yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia.”¹

(Mahfudzot)

¹ Putra Kapuas, “Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor Lengkap Beserta Artinya,” last modified 2017, <https://www.putrakapuas.com/2017/11/mahfudzot-kelas-1-kmi-gontor-lengkap.html>.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imana An Nawwara

NIM : 19110067

Fakultas / Prodi : FITK / Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk
Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim
Singosari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat dan temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Imana An Nawwara

NIM. 19110067

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat serta karunia-Nya, terutama nikmat sehat dan kesempatan sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari”**.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju jalan kebenaran, yakni agama Islam.

Selesainya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dirasa tidak berlebihan jika penulis memberikan apresiasi berupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengulurkan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Abu Bakar, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketelatenan, serta telah berkenan untuk meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Hasan Asy'ari, S.Pd.I, selaku Kepala SD Islam Bani Hasyim Singosari yang telah memperkenankan saya untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
7. Ibu Lala Widuri, S.Pd., Ibu Indah Nur Malita, S.Pd., Bapak Saiful Muslimin serta guru-guru SD Islam Bani Hasyim yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis.
8. Keluarga tercinta penulis, khususnya kepada Bapak Agus Wiji Santoso, S.Kep., Ns., Ibu Erni Wibeti, dan Itsna Asyariyah, yang telah memberikan doa dan motivasi secara moril dan materil.
9. Almh. Mbah Uti Sumirah dan Almh. Mbah Tri Kamsih yang selalu menjadi inspirasi penulis.
10. Keluarga besar yayasan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, khususnya kepada Abah Yahya Ja'far, M.A., dan Ibu Nyai Syafiyah Fattah, M.A., selaku pengasuh yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh rasa ikhlas.

11. Teman-teman seperjuangan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, Suria Anisah, Safira Naili Alkamala, Faigatul Ilmih Zakaria, Mauliawati Rohmah, Herlina Aulia, Anissatul Fitriana, Nela Azkiya, Kurnia Amalia Ilmi, Amralti Adnin, Faizah Fajar Putri, Anika Nabila, Syaidatul Fiza Ma'arif, Miftahul Ilmia, Hafidzatus Sholihah, Maulinda Idayanti, Nihayatun Nawafilah, Khanif Sofi Ariani, dan teman-teman lain yang telah bersedia menemani penulis ketika suka dan duka.
12. Teman-teman PAI angkatan 2019, khususnya kepada Adibatul Bahiroh Azzahro', Sekar Arum Nastiti, Ambar Dyan Susilowati, Lintang Ramadhani, "Grup Dolan", dan teman-teman lain yang telah bersedia memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
13. Sepupuku, Natasya Olivia Rosse Fazila, kepada si kembar Intan Ari Margiana dan Berlian Ari Andani serta Mazidatul Farikha yang selalu menjadi pendengar setia penulis.
14. NIM 19110140 yang selalu bersedia mengulurkan bantuan, memberikan dukungan, melangitkan doa serta telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis. Semoga selalu dalam naungan Allah SWT dimanapun berada.
15. Serta seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya untaian kata terima kasih dari hati terdalam yang dapat penulis sampaikan, semoga doa dan bantuan yang diberikan dapat menjadi tabungan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari bahwa dalam pembentukan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dari penulis mengharapkan atas kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menjadi lebih baik lagi pada waktu yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat menjadi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 6 Juni 2023

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Peralihan huruf Arab-Indonesia dalam skripsi ini berdasarakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang telah tercantum dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

A. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
1. Peran Guru	22
2. Guru Pendidikan Agama Islam	30
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	32

4. Kepedulian Sosial.....	38
B. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.....	67
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari	83
BAB V PEMBAHASAN	88
1. Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari	88
2. Analisis faktor penghambat dan pendukung bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari	97
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3. Data Staf dan Guru

Lampiran 4. Struktur Organisasi SD Islam Bani Hasyim Singosari

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Lampiran 6. Instrumen Observasi

Lampiran 7. Instrumen Dokumentasi

Lampiran 8. Kegiatan Belajar Mengajar

Lampiran 9. Kegiatan Belajar Mengajar

Lampiran 10. Kegiatan Berbagi Takjil

Lampiran 11. Kegiatan Berbagi Takjil

Lampiran 12. Kegiatan Berbagi Zakat

Lampiran 13. Kegiatan Siswa Membagikan Zakat bersama dengan Guru

Lampiran 14. Proses Pembelajaran di kelas (Guru memberikan reward terhadap siswa)

Lampiran 15. Guru Pendidikan Agama Islam sedang berkeliling untuk mengoordinasi infaq siswa

Lampiran 16. Kegiatan One Day One Thousand (infaq)

Lampiran 17. Kegiatan One Day One Thousand (infaq)

Lampiran 18. Kegiatan Guru dan Siswa Ziarah ke Makam Pendiri Yayasan

Lampiran 19. Kegiatan Guru dan Siswa Ziarah ke Makam Pendiri Yayasan

Lampiran 20. Kegiatan Wawancara Kepada Kepala Sekolah sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 21. Kegiatan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 22. Kegiatan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Lampiran 23. Kegiatan Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 24. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Aneira Marwa Azzahra)

Lampiran 25. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Aisyah Yumna Nuha)

Lampiran 26. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Miqel Avicenna)

Lampiran 27. Visi Misi SD Islam Bani Hasyim Singosari

Lampiran 28. Tata Tertib SD Islam Bani Hasyim Singosari

ABSTRAK

An Nawwara, Imana. 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abu Bakar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Kepedulian Sosial, Siswa

Kepedulian sosial merupakan suatu sikap juga tindakan dari individu atau kelompok untuk memperhatikan, menghormati, dan memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang memerlukan. Kepedulian sosial ini menyangkut rasa empati, perhatian, serta rasa tanggung jawab pada kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kepedulian sosial merupakan sikap yang perlu dibentuk oleh manusia sejak usia dini terutama pada generasi muda yang saat ini telah mengalami pengikisan berkaitan dengan nilai-nilai agama dan nilai sosial budaya guna membawa manfaat disepanjang hidup mereka kelak.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk (1) Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari (2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendukung data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa mencakup beberapa peran, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sumber belajar dan fasilitator, model dan teladan, motivator, pembimbing dan evaluator dan guru juga sering melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial secara langsung. (2) Faktor penghambat, antara lain: kurangnya kepekaan atau pemahaman dari siswa terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru, kurangnya konsentrasi dan fokus siswa saat proses pembelajaran terutama pada jam terakhir siswa di sekolah, kurangnya rasa perhatian orang tua terhadap anaknya, dan ketidaksinkronan pendidikan yang ada di rumah dengan yang di sekolah. Faktor pendukungnya, antara lain: adanya dukungan orang tua pada program sekolah, lingkungannya terutama teman-teman (siswa), terdapat motivasi dari guru, dan kurikulum sekolah yang mendukung siswa untuk beraktivitas dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang mendukung pembentukan kepedulian sosial siswa.

ABSTRACT

An Nawwara, Imana. 2023. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Social Concern in Students at Bani Hasyim Singosari Islamic Elementary School. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Abu Bakar, M.Pd.I.

Keywords: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Social Concern, Students*

Social concern is an attitude as well as actions of individuals or groups to pay attention to, respect and provide assistance to other people or communities in need. This social concern involves a sense of empathy, concern, and a sense of responsibility for the welfare and needs of others. As social beings, social concern is an attitude that needs to be formed by humans from an early age, especially in the younger generation who are currently experiencing erosion related to religious values and socio-cultural values in order to bring benefits throughout their lives in the future.

The purpose of this study is to (1) describe the role of Islamic Religious Education teachers in forming social awareness among students at Bani Hasyim Singosari Islamic Elementary School (2) to describe the inhibiting and supporting factors of the formation of social brotherhood among students at Bani Hasyim Singosari Islamic Elementary School.

This study uses a qualitative approach. Data collection techniques in this study were carried out through interviews, observation, and documentation to support the data that had been collected.

The results of the study show that (1) The role of the Islamic Religious Education teacher in forming social awareness in students includes several roles, namely as educator and teacher, learning resource and facilitator, role model and role model, motivator, mentor and evaluator and teachers also often involve students in live social activities. (2) Inhibiting factors, including: lack of sensitivity or understanding of students towards something conveyed by the teacher, lack of concentration and focus of students during the learning process, especially during the last hours of students at school, lack of attention from parents to their children, and educational out of sync are at home with those at school. the supporters, including: the support of parents in school programs, the environment, especially friends (students), there are motivational factors from teachers, and a school curriculum that supports students to be active and directly involved in activities that support the formation of student social brotherhood.

مستخلص البحث

النوار ، إيماناً. ٢٠٢٣. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في إثارة الهم الاجتماعي لدى طلاب مدرسة بني حسيم سنجوساري الابتدائية الإسلامية. أطروحة ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الرسالة: أبو بكر ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: دور معلمي التربية الدينية الإسلامية ، الاهتمام الاجتماعي ، الطلاب

الاهتمام الاجتماعي هو موقف وكذلك تصرفات الأفراد أو المجموعات للاهتمام بالآخرين أو المجتمعات المحتاجة واحترامهم وتقديم المساعدة لهم. ينطوي هذا الاهتمام الاجتماعي على الشعور بالتعاطف والاهتمام والشعور بالمسؤولية تجاه رفاهية واحتياجات الآخرين. بصفتهم كائنات اجتماعية ، فإن الاهتمام الاجتماعي هو موقف يحتاج إلى تشكيله من قبل البشر من سن مبكرة ، خاصة في جيل الشباب الذين يعانون حالياً من التآكل المرتبط بالقيم الدينية المستقبل. والقيم الاجتماعية والثقافية من أجل تحقيق الفوائد في جميع أنحاء حياتهم في

الغرض من هذه الدراسة هو (1) وصف دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين الوعي الاجتماعي بين طلاب مدرسة بني هاشم سنجوساري الابتدائية الإسلامية (2) لوصف الأخوة الاجتماعية بين الطلاب في مدرسة بني حسيم. العوامل المثبطة والداعمة لتشكيل سنجوساري الابتدائية الإسلامية

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال والملاحظة والتوثيق لدعم البيانات التي تم جمعها. المقابلات

أظهرت نتائج الدراسة (1) أن دور معلم التربية الدينية الإسلامية في تكوين الوعي الاجتماعي لدى الطلاب يشمل عدة أدوار ، وهي كمعلم ومعلم ، ومصدر تعليمي وميسر ، ونموذج يحتذى به ، ومحفز ، وموجه ، ومقيم. وغالباً ما يُشرك المعلمون الطلاب في الأنشطة الاجتماعية الحية. (2) العوامل المثبطة ، بما في ذلك: عدم وجود حساسية أو فهم لدى الطلاب تجاه شيء ينقله المعلم ، وقلة تركيز وتركيز الطلاب أثناء عملية التعلم ، وخاصة خلال الساعات الأخيرة من الطلاب في المدرسة ، وقلة انتباه أولياء الأمور إلى أطفالهم ، والتعليم غير المتزامن في المنزل مع أولئك في المدرسة. الداعمون ، بما في ذلك: دعم أولياء الأمور في البرامج المدرسية ، والبيئة ، وخاصة الأصدقاء (الطلاب) ، وهناك عوامل تحفيزية من المعلمين ، ومنهج مدرسي يدعم الطلاب ليكونوا نشطين ومشاركين بشكل مباشر في الأنشطة التي تدعم تكوين الطالب الأخوة الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada zaman yang canggih teknologi seperti pada saat ini tentu memberikan berbagai dampak yang muncul dikalangan masyarakat. Salah satu dampak yang ditimbulkan karena kecanggihan teknologi terutama teknologi informasi adalah adanya perubahan sosial. Adanya media sosial yang semakin berkembang mengakibatkan bergesernya pola perilaku dari masyarakat Indonesia terutama dari sisi etika, norma, maupun budaya yang ada.

Jika mengingat kembali bahwa fitrah dari manusia sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan di dunia ini tidak bisa hidup sendiri dan pasti memerlukan peran dari orang lain untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Maka, berkaitan dengan makhluk sosial seorang manusia sudah sepatutnya memiliki kepedulian sosial dalam dirinya. Hal tersebut dapat muncul dalam diri seseorang apabila dirinya memiliki empati terhadap orang lain yang dilandasi oleh kesadaran sosial. Kesadaran sosial ini berarti suatu keterampilan seseorang untuk mengenali orang lain yang pada akhirnya membangkitkan kepedulian pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melangsungkan berbagai macam interaksi sosial pada setiap harinya. Adanya interaksi sosial yang telah dipupuk sebelumnya maka akan menumbuhkan kesadaran sosial dalam masyarakat. Kemudian jika kesadaran sosial pada diri seseorang

telah terbentuk bukan tidak mungkin kepedulian sosial juga akan tercipta yang membuat seseorang tersebut menjadi lebih peka terhadap keadaan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Namun, adanya kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini membuat masyarakat modern mengalami perubahan sosial baik yang mengarah pada hal positif maupun cenderung mengarah pada hal yang negatif. Dengan adanya kecanggihan teknologi komunikasi memudahkan manusia untuk melakukan interaksi dengan lebih banyak orang bahkan hingga seluruh dunia melalui media sosial. Namun, dilain sisi kemudahan tersebut juga menimbulkan masalah baru yakni orang-orang menjadi jauh dengan orang terdekatnya. Dalam artian lain mereka yang terperangkap dalam kecanggihan teknologi ini akan memiliki risiko untuk melalaikan orang lain yang berada di sekitarnya. Karena kemudahan yang telah disuguhkan inilah pada akhirnya menjadikan masyarakat malas untuk bertemu orang lain secara langsung. Sehingga, interaksi langsung dengan bertatap muka pada saat ini cenderung mengalami penurunan dan kepekaan masyarakat akan lingkungan sekitarnya juga semakin berkurang. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pengaruh kemajuan teknologi komunikasi yang membawa perubahan sosial pada masyarakat yang dapat memudarkan nilai, moral, etika, budaya, serta ciri khas bangsa Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh Buchari Alma, ada beberapa hal yang mencerminkan memudarnya kepedulian sosial masyarakat pada era ini, antara lain: ketika pada suatu tempat terjadi musibah atau bencana, orang-

orang yang berada di tempat kejadian bukan bergotong-royong menolong tetapi hanya sekedar menonton bahkan beberapa diantaranya sibuk membuat rekaman tentang peristiwa yang terjadi dan memuatnya ke media sosial, tidak peduli dengan keadaan tetangga, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.² Salah satu sikap yang muncul akibat perubahan sosial akibat globalisasi dan kemajuan teknologi serta mendasari timbulnya keadaan-keadaan tersebut yaitu sikap individualis. Sikap ini berkembang karena kurangnya interaksi langsung antar masyarakat. Sehingga, kepekaan dan kesadaran akan kehidupan bermasyarakat juga memudar. Hal ini seringkali ditemui pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat yang hidup di perkotaan memiliki sifat yang cenderung individualis, bersikap tidak acuh dan bahkan tidak memerdulikan orang lain yang berada disekitarnya. Pengaruh dari budaya barat juga melengkapi kondisi tersebut sehingga masyarakat mengalami perubahan dalam sikapnya. Tak hanya pada orang dewasa saja, generasi muda juga mengalami degradasi khususnya pada nilai-nilai kepedulian sosial ini. Misalnya, sikap ingin menang sendiri, acuh tak acuh pada temannya, tidak setia kawan, dan lain-lain. Selain itu, baru-baru ini tepatnya pada bulan Mei 2023 juga ditemukan kasus kriminal di Sukabumi yang pelakunya adalah 4 siswa SD. Mereka dengan tega mengeroyok siswa lain yang masih duduk di bangku kelas 2 SD hingga meninggal dunia setelah mendapatkan perawatan secara medis di RS yang ada di

² Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 206.

Sukabumi.³ Begitu mirisnya, hal tersebut tentu berkebalikan dengan anggapan bahwa masyarakat Indonesia dimata masyarakat dunia telah dikenal akan keramahannya serta memiliki jiwa gotong-royong. Jika hal tersebut tetap diabaikan bukan tidak mungkin generasi muda akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas khususnya dalam kehidupan bersosialnya.

Generasi muda terutama anak-anak sangat rentan terpengaruh akan perkembangan zaman. Hal tersebut juga dapat berasal dari pengaruh kuat yang bersumber dari lingkungan disekelilingnya. Lingkungan disekeliling anak adalah keluarga, teman-teman, sekolah, dan masyarakat tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Jika seorang anak sejak dini tidak dibiasakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam lingkungannya, maka ketika anak tersebut dewasa dia akan tumbuh menjadi seseorang yang menutup mata dan telinga serta tidak peduli pada kondisi orang lain bahkan pada keluarganya sendiri. Oleh sebab itu, kepedulian sosial pada anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin oleh lingkungan terdekatnya. Pembentukan kepedulian sosial pada anak dapat dilakukan dengan pemberian contoh sederhana seperti mengajak anak untuk senang berbagi makanan kepada saudara atau temannya dan memberikan contoh kepada anak untuk saling membantu kesulitan orang lain yang memerlukan pertolongan. Sehingga, dari situlah

³ Siti Fatimah, *Anak Kelas 2 SD Tewas Dikeroyok Teman, Korban Sempat Sesak Napas* (Sukabumi, 2023), <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6730910/anak-kelas-2-sd-tewas-dikeroyok-teman-korban-sempat-sesak-napas>.

seorang anak akan belajar berempati yang nantinya akan membentuk kepedulian sosial pada diri anak tersebut.

Dalam pembentukan kepedulian sosial pada anak ini membutuhkan peran penting dari lingkungannya baik keluarga terutama orang tua, guru di sekolah, maupun masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Untuk membentuk kepedulian sosial pada diri seorang anak bukanlah hal yang dapat dilakukan secara instan apalagi hanya dengan perkataan tanpa diiringi dengan perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga menjadi sebuah kebiasaan. Seorang anak akan lebih mudah memahami perintah apabila ditunjukkan dengan perbuatan atau diberikan contoh terlebih dahulu. Melalui pemberian contoh tersebut, maka seorang anak akan mengerti serta ingatannya akan lebih kuat ketimbang hanya melalui perkataan tanpa aksi nyata.

Pada pembentukan kepedulian sosial siswa di sekolah, seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh sederhana perihal tolong-menolong pada siswa-siswinya. Karena dengan sikap gemar menolong antar sesama inilah yang akan menjadi awal dari munculnya empati dan sikap peduli. Hal ini juga didukung dengan adanya dalil al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴

Pada ayat diatas, Allah Swt. telah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam perkara yang mengandung unsur kebaikan dan taqwa didalamnya. Kemudian lebih lanjut, Allah juga melarang tolong-menolong dalam hal yang membawa pada dosa dan pelanggaran lainnya. Begitu pentingnya nilai-nilai kepedulian sosial hingga tercantum dalam al-Qur'an yang ditekankan berkali-kali pada banyak ayat. Contoh lain yaitu pada surat al-Maa'un ayat 1-7 yang mengajarkan tentang nilai-nilai kepedulian sosial berupa anjuran untuk membantu sesama manusia yang utama yaitu hendaknya memuliakan anak yatim dan juga saling berbagi kepada fakir miskin. Kemudian inti dari surat al-Maa'un ini adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah tidak hanya melalui salat dan ibadah lain yang mengarah pada hubungan vertikal saja, adanya kepedulian sosial yang realisasikan melalui kegiatan sosial juga merupakan wujud dari ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. selain dari al-Qur'an, dalam hadis pun juga dijelaskan tentang memerhatikan kesulitan dari orang lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً
مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120> Al-Maidah: 2

سَأَلَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ،
 وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ،
 وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ
 الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ
 بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda “ Barang

siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran-kelonggaran baginya di dunia dan akhirat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutup menutup aib dia di dunia dan akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba- nya, selama hambanya menolong saudaranya.” (H. R. Muslim)⁵. Sebegitu pentingnya membantu kesulitan orang lain hingga dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang menolong orang lain yang mengalami kesusahan saat di dunia, maka pada hari kiamat nanti orang yang memberikan bantuan tersebut akan dibebaskan dari kesusahan oleh Allah Swt. kemudian apabila ada orang yang memudahkan kepada orang yang mengalami kesulitan maka oleh Allah orang tersebut akan diberikan kemudahan baik ketika di dunia maupun di akhirat nanti.

Kepedulian sosial dalam Islam merupakan aspek penting yang perlu dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap muslim yang tentunya tidak mengesampingkan hubungan vertikal kepada Allah Swt. Pembentukan

⁵ <https://www.hadisdigital.online/> Hadits Sunan Abu Dawud no. 4295

kepedulian sosial ini sudah semestinya menjadi perhatian bagi seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didiknya dapat menjadi insan yang mulia. Dalam hal ini kesadaran seorang guru Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan namun juga perlu untuk berperan dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa terutama tentang kepedulian sosial ini sejak peserta didik berada pada tingkat dasar agar karakter tersebut dapat melekat dengan kuat pada diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membantu mengarahkan siswa dalam rangka pembentukan kepedulian sosialnya. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam menurut Athiyah Al-Abrasi mengenai pokok dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu “untuk mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.⁶

Pembentukan kepedulian sosial oleh seorang guru ini meliputi pemberian sesuatu atau contoh positif terhadap diri seorang anak dengan tujuan agar nantinya dapat menumbuhkan sikap peduli sosial pada masyarakat. Karena, dalam menciptakan manusia, Allah SWT. tidak hanya menekankan pada hubungan manusia dengan Allah SWT. saja. Melainkan, Allah SWT. juga menyeimbangkan dengan hubungan antara manusia terhadap manusia lainnya. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu

⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1.

pendidikan diperlukan untuk anak-anak agar kelak mereka dapat hidup dalam masyarakat dengan baik sesuai dengan tuntunan Islam.⁷

SD Islam Bani Hasyim merupakan sekolah dasar Islam yang mengedepankan pembentukan akhlakul karimah terutama kepedulian sosial pada diri siswa-siswi yang dalam hal ini masuk kedalam kategori anak sesuai dengan tumbuh kembangnya mulai dari kelas tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut yakni adanya pembiasaan infaq bagi siswa-siswa yang dikoordinasi oleh guru pada setiap harinya. Contoh lain yaitu rasa peduli terhadap sesama teman yang dimiliki oleh peserta didik juga cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika jam istirahat, peserta didik gemar berbagi bekal makanan yang mereka bawa dari rumah kepada temannya yang sedang tidak membawa bekal makanan. Hal-hal seperti diatas tidak mungkin akan terealisasi jika tidak diiringi dengan peran seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memang berkaitan erat dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat pembelajaran mengenai akhlaqul karimah khususnya tentang peduli dan tolong menolong terhadap sesama.

Dengan ini peneliti tertarik untuk mengulas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari yang disusun dalam penelitian dengan judul sebagai berikut:

⁷ Jajuli Jajuli and Sukarso Ghrazianendri, "Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 218.

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas dan melihat dari adanya kegiatan dan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Islam Bani Hasyim Singosari sebagai usaha untuk membentuk kepedulian sosial pada siswa, maka penelitian difokuskan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi teoritis dan juga dari sisi praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini menghasilkan manfaat yang berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru serta mengenai peran yang dapat dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepedulian sosial pada siswa-siswanya.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berguna untuk beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti. Sehingga nantinya peneliti dapat mengembangkan wawasan tersebut untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga pendidik yang profesional.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada guru mengenai pembentukan sikap peduli sosial pada siswanya serta dapat mengembangkan perannya sebagai upaya untuk membentuk siswa-siswanya agar peduli terhadap sekitarnya.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi perhatian bagi orang tua siswa serta diharapkan adanya partisipasi dari orang tua siswa untuk turut mengembangkan kepedulian sosial siswa ketika sedang berada di rumah yang dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik.

d. Bagi Almamater

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai dasar pengembangan disiplin ilmu dan perluasan literatur atau sumber pustaka utamanya dalam bidang pendidikan khususnya untuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini menunjukkan perbedaan dan persamaan topik kajian penelitian dengan peneliti yang sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesamaan serta pengulangan terhadap kajian yang sama. Dengan begitu akan diketahui aspek yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Lebih lanjut tentang itu di bagian ini mudah dipahami ketika peneliti membuat tabulasi. Namun, Sebelum itu perlu disajikan secara singkat setiap masalah penelitian sebelumnya. Dalam bagian ini perlu dicantumkan deskripsi singkat tentang penelitian sebelumnya dengan menyajikan informasi tentang nama penelitian, tahun penelitian dan persamaannya Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tanpa perlu

mempresentasikan hasil penelitian orang lain.⁸ Penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari” belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti memilih beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Skripsi karya Ema Tri Khorī’ah yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMAN 1 Dempet Demak pada tahun 2021. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap peduli sosial dan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dari penelitian. Pada penelitian milik Ema pembahasannya tidak hanya berkaitan dengan kepedulian sosial saja. Namun, juga ditambah dengan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan kepedulian sosial siswa saja.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Feby Azizyah pada tahun 2021 yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta didik di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang peran guru

⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim* (Malang: FITK, 2022), 32.

⁹ Ema Tri Khorī’ah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Era Generasi Z DI SMA N 1 DEMPET Demak” (2021): 6.

Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan kepedulian sosial siswa dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada titik perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian dari Feby Azizyah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri berfokus pada program unggulan sekolah dalam bentuk kegiatan sedekah dan infaq yang dibahas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Namun, pada penelitian ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada di SD Islam Bani Hasyim dibahas secara lebih meluas dan tidak berfokus pada satu kegiatan saja.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Ali Husny Mubaroq dengan judul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa terhadap Lingkungan Sekitar di Masa Pandemi di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo-Puger-Jember pada tahun 2022 memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasan sama-sama membahas peran guru PAI dalam kaitannya dengan sikap kepedulian sosial serta metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penelitian yang berfokus pada peran dan upaya guru PAI dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar

¹⁰ Feby Azizyah, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri" (2021).

pada masa pandemi di SMP Bustanul Ulum Mlokorejo-Puger-Jember. Sedangkan pada penelitian ini membahas peran guru PAI dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa secara lebih umum waktunya atau tidak pada masa pandemi.¹¹

Untuk lebih memperjelas persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Maka, dibuatlah tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ema Tri Khorih'ah "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter	a. Membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian	Peneliti Ema Tri Khorih'ah tidak hanya membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk	Orisinalitas penelitian ini terdapat pada belum adanya penelitian sebelumnya yang

¹¹ Ali Husny Mubaroq, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar Dimasa Pandemi Di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo- Puger-Jember" (2022).

	Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMAN 1 Dempet Demak” (2021)	<p>sosial</p> <p>b. Menggunakan pendekatan penelitian jenis deskriptif kualitatif</p>	<p>sikap peduli sosial saja.</p> <p>melainkan juga dilengkapi dengan karakter religius sebagai pembahasannya</p>	<p>membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari</p>
2.	Feby Azizyah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri” (2021)	<p>a. Menggunakan penelitian jenis kualitatif</p> <p>b. Membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kepedulian sosial peserta didik</p>	<p>Pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik berfokus pada program unggulan sekolah dalam bentuk kegiatan sedekah dan</p>	<p>siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari</p>

			infaq yang dibahas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan	
3.	Ali Husny Mubaroq “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa terhadap Lingkungan Sekitar di Masa Pandemi di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo-Puger-Jember”	<p>a. Membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan kepedulian sosial pada siswa</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan sama yakni deskriptif kualitatif</p>	Pembahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo-Puger-Jember lebih difokuskan pada masa	

	(2022)		pandemi	
--	--------	--	---------	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan yakni terdapat pada belum pernah diadakannya penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa SD. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial di SD Islam Bani Hasyim Singosari"

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yakni penjelasan mengenai istilah pada konsep yang tertera pada judul penelitian. Pemberian definisi istilah ini berguna untuk memperjelas beberapa istilah, sebagai berikut

1. Peran Guru

Menurut Ngalim Purwanto, diketahui bahwa peran guru secara umum yaitu ketika terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berhubungan serta dilakukan pada keadaan tertentu dan berkaitan dengan kemajuan dari perilaku dan perkembangan peserta didik yang merupakan tujuannya.¹² Sejalan dengan pernyataan Ngalim Purwanto, pendapat lain dari Prey Kats mendeskripsikan peran guru yakni sebagai komunikator, motivator, pemberi inspirasi, sahabat yang dapat membantu untuk memberikan saran dan juga nasehat, serta menjadi

¹² M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 76.

pembimbing dalam mengarahkan dan mengembangkan sikap juga tingkah laku serta nilai-nilai peserta didiknya.¹³

2. Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti sebagai upaya untuk menanamkan sesuatu (pendidikan) secara berkelanjutan antara guru dengan siswa dan yang menjadi tujuan akhir adalah akhlakul karimah. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang telah terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam rangka mengamalkan ajara agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis.¹⁴ Selanjutnya Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha untuk mengarahkan manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan guna mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹⁵

3. Kepedulian Sosial

Menurut seorang ahli bernama Adler, pengertian dari kepedulian sosial (*Social Interest*) yaitu suatu perilaku yang dilakukan oleh individu kepada orang lain sehingga menjadikan seseorang

¹³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar - Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 143.

¹⁴ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 84.

¹⁵ Lia Utari, Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2022): 79.

termotivasi untuk memberikan bantuan atau pertolongan.¹⁶ Lebih jelas Darmiyati Zuchdi mengatakan bahwa peduli sosial adalah suatu sikap dan perbuatan yang ingin selalu membantu orang-orang yang memerlukan bantuan. Kepedulian sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian terhadap permasalahan atau kesulitan yang sedang dialami oleh orang lain atau peka dengan kondisi orang lain.¹⁷

Dengan demikian, kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap yang dilandasi dengan rasa empati dan kesadaran untuk membantu meringankan kesulitan yang sedang dialami oleh orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan akan dipetakan menjadi lima bab dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terkait dengan penelitian ini, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan dari penelitian yang berisi latar belakang dari penelitian ini, kemudian juga disajikan fokus penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

¹⁶ Ning Eva Tiyas, "Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang* (2017): 6.

¹⁷ Bambang Ruksmono and Dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, 1st ed. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 42.

2. Bab II, memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang memuat kajian teori, perspektif teori dalam Islam, serta kerangka berpikir.
3. Bab III, membahas tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV, mengemukakan tentang paparan data dan hasil penelitian
5. Bab V, menjelaskan mengenai pembahasan yang berupa pemecahan masalah yang disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan dari penelitian.
6. Bab VI, pada bagian ini berisi tentang penutup yang disajikan dalam bentuk simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Kata “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁸ Sedangkan kata “guru” berarti seseorang yang memiliki kemampuan secara professional dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa ketika proses transfer ilmu yang berasal dari sumber belajar kepada siswa. Jadi peran guru dapat dipahami sebagai segala bentuk ikutsertaan guru dalam megajar dan mendidik siswa untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga dapat merujuk pada tugas guru, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.¹⁹ Seorang guru dalam menjalankan perannya harus mampu meladeni siswa dengan berlandaskan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab secara optimal agar meghasilkan dampak positif terhadap perkembangan siswa.²⁰

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, 3rd ed. (Balai Pustaka, n.d.), 854.

¹⁹ Siti Maimunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020), 8.

²⁰ Fathihatun Nur 'Aini, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan EQ Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang,” *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): 18.

b. Macam-Macam Peran Guru

Sofan Amri memberikan penjelasan mengenai peran guru dalam aktivitas pembelajaran, antara lain:

1) Guru sebagai korektor

Guru memiliki peran untuk mengoreksi atau menilai semua hasil belajar siswanya. Bukan hanya itu saja, guru juga menilai dari sikap, perbuatan, dan tingkah laku dari siswanya baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun saat berada di luar lingkungan sekolah. Sebagai seorang korektor, guru berhak memberikan penilaian baik ataupun buruk kepada siswanya. Ketika memberikan sebuah penilaian kepada siswanya, sebagai seorang guru hendaknya memahami dan dapat membedakan dua penilaian tersebut. Pada intinya, ketika ada siswa yang memang berhak mendapatkan nilai dengan kategori baik. Maka, guru juga harus memberikannya dan begitu pula sebaliknya. Dalam pemberian nilai ini diperlukan ketegasan dari seorang guru terutama pada penilaian sikap dan perilaku. Karena sesuatu baik itu hasil belajar maupun perilaku siswa yang baik perlu untuk dipertahankan dan sesuatu yang buruk perlu untuk dihapuskan bahkan dihilangkan.

2) Guru sebagai inspirator

Guru dalam hal ini berperan untuk mendorong siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Seorang guru dapat dijadikan inspirator bagi siswanya apabila ia berhasil menjadi semangat bagi

para siswanya baik dalam semangat dan giat belajar maupun kedalam hal positif lainnya.

3) Guru sebagai informator

Peran guru sebagai seorang informator ini berkaitan dengan penyampaian informasi tentang materi pembelajaran yang benar dan efektif serta guru juga berperan untuk membagikan informasi kepada wali dari siswa mengenai perkembangan para siswa ketika di sekolah baik mengenai dari sisi pengetahuan maupun sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama berada di sekolah.

4) Guru sebagai organisator

Guru dalam melaksanakan perannya sebagai organisator, guru melakukan pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan akademik yang kemudian dituangkan dalam kalender akademik. Guru juga memiliki peran terhadap pengelolaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tidak hanya itu, guru juga membuat tata tertib sekolah sekaligus menyusunnya. Seluruh hal tersebut diorganisasikan agar tercipta suasana belajar siswa yang efektif dan efisien.

5) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator berarti seorang guru seyogianya dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya agar memiliki semangat serta keaktifan dalam belajar. Dalam rangka usaha untuk memberikan motivasi kepada siswanya, seorang guru hendaknya mengetahui dan menyelidiki penyebab atau latar belakang

dari menurunnya semangat belajar serta prestasi siswa ketika di sekolah. Hal tersebut nantinya dapat dijadikan bahan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswanya pada saat proses pembelajaran agar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para siswa.

6) Guru sebagai inisiator

Guru berperan sebagai seorang inisiator artinya dalam hal pendidikan guru harus dapat menghasilkan ide-ide bagus yang berguna untuk memajukan pendidikan. Ide-ide cemerlang tersebut nantinya dapat diwujudkan dengan memanfaatkan adanya perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi agar dari bidang pendidikan juga semakin maju sehingga dapat teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan semestinya.

7) Guru sebagai fasilitator

Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator sepatutnya dapat mempersiapkan fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran dari peserta didik. Lebih dari itu, suasana lingkungan belajar yang ada pun harus dibuat menyenangkan dan semenarik mungkin. Karena dengan adanya lingkungan tempat belajar yang kotor, berantakan, dan membosankan tentunya juga memengaruhi kenyamanan belajar para siswa. Dalam hal ini guru juga dapat membuat suasana tempat belajar yang berbeda dengan cara belajar diluar kelas atau *outing class*. Hal ini dapat membuat suasana belajar

terlihat berbeda tentunya membuat siswa lebih tertarik sehingga proses belajar pun tidak tampak membosankan dan menegangkan.

8) Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada peserta didiknya agar ketika mereka dewasa mampu menjadi pribadi-pribadi yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat serta berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut maka seorang guru harus membekali mereka dengan arahan-arahan yang nantinya dapat berguna di masa yang akan datang serta dapat bertanggung jawab atas bimbingannya.²¹

Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 129 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah: 129)²²

²¹ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 199.

²² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=129&to=286> Al-Baqarah:

Ayat di atas merupakan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. agar mengutus seorang Rasul yang berasal dari golongan mereka sendiri dengan tujuan untuk dapat membacakan ayat-ayat dan mengajarkan kitab Allah SWT dan sunnah. Agar dapat menjadi manusia yang sesuai dengan syariat Islam.²³ Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pembimbing siswanya agar kelak dapat berkarakter baik sesuai dengan syariat agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

9) Guru sebagai demonstrator

Dalam melaksanakan peran sebagai demonstrator, guru dapat menjelaskan materi pembelajaran melalui peraga. Kegiatan memperagakan atau mencontohkan ini dilakukan oleh guru agar para siswa memahami penjelasan dari guru tersebut. Karena, tidak semua penjelasan guru dapat dipahami oleh siswa hanya melalui kata-kata. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk membantu siswanya dalam memahami pelajaran melalui kegiatan demonstrasi (praktik/peraga). Selain memberikan contoh berkaitan dengan materi pelajaran, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswanya dalam bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, dengan adanya peran guru sebagai demonstrator ini guru diharapkan dapat menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi siswanya. Sejalan dengan hal ini, dalam agama Islam Rasulullah SAW. merupakan teladan sempurna bagi umat Islam.

²³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1997), 68.

Rasulullah SAW. diutus oleh Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak manusia sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Imam Ahmad).²⁴

Berkaitan dengan akhlak, cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia ini dengan keteladanan yang berasal dari ucapan, perbuatan, perilaku, dan ketetapan Rasulullah SAW. dengan cara inilah umat manusia dapat lebih memahami apa-apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. mengenai hal ini, jadi peran guru sebagai demonstrator ini berpengaruh penting dalam proses belajar siswa. Mengingat bahwa kecenderungan untuk meniru ada pada setiap manusia terutama pada anak-anak. Mereka akan lebih mudah untuk menirukan gaya bicara maupun perilaku yang mereka lihat daripada perkataan yang mereka dengar.

10) Guru sebagai pengelola kelas

Guru berperan sebagai pengelola kelas, artinya guru harus dapat mengondisikan keadaan kelas dengan baik. Karena kelas merupakan ruangan tempat berkumpulnya para siswa beserta guru

²⁴ Muhammad Jauhar Kholish, “Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 92.

ketika sedang dalam proses belajar. Tentunya, kondisi kelas yang terkelola dengan semestinya akan menciptakan jalannya kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan juga menyenangkan.

11) Guru sebagai mediator

Sebagai seorang mediator, guru selayaknya mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang luas mengenai media dalam pendidikan beserta model dan jenisnya. Dikarenakan media merupakan alat komunikasi penting antara guru dan siswa dalam penyampaian materi agar tercipta suasana belajar yang interaktif dan edukatif. Bukan hanya pengetahuan dan pemahaman saja yang dibutuhkan tetapi juga keterampilan dan kreativitas guru dalam memanfaatkan media dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.

12) Guru sebagai supervisor

Dalam menjalankan perannya sebagai supervisor, seorang guru hendaknya melakukan pemantauan terhadap para siswanya. Selain memantau, guru juga dapat membantu untuk memperbaiki apa-apa saja yang dirasa tidak sesuai pada diri siswanya berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru melakukan perbaikan dengan tujuan untuk menciptakan proses belajar dan mengajar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

13) Guru sebagai evaluator

Guru berperan sebagai evaluator sehingga dalam hal ini ada tuntutan bagi seorang guru untuk bersikap baik dan jujur ketika

memberikan penilaian kepada siswanya. Penilaian juga dilakukan oleh guru bukan hanya berfokus pada hasil (nilai) tetapi juga pada proses yang telah dilalui oleh siswanya.²⁵

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab untuk memberi bimbingan bagi siswa dalam perkembangan secara fisik dan mental. Berkaitan dengan system pendidikan nasional menurut UU RI No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “guru adalah tenaga professional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan suratu proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”²⁶ Pada pendapat lain disampaikan bahwa guru merupakan pendidik yang professional disebabkan karena secara implisit dirinya secara sukarela telah berkomitmen untuk bertanggung jawab pada pendidikan yang bertumpu di pundak orang tua.²⁷

Kemudian dalam istilah guru dikenal konsep lima mim adalah gabungan lima konsep guru, yakni; *mudarris*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid* dan *muallim*. Sederhananya, *mudarris* dan *muallim* merujuk kepada guru yang mengajar siswa, jika *muaddib* merupakan guru yang membentuk

²⁵ Sri Widayati, “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 5.

²⁶ Astri Novia Siregar Wildansyah Lubis, “Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *EducanduM* 10, no. 1 (2017): 3.

²⁷ Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 41.

nilai dan akhlak pelajar, *murabbi* adalah orang yang mendidik siswa berdasarkan kemampuan jiwa dan akal pelajar dan *mursyid* yaitu guru yang membimbing siswa dalam menentukan nilai kebenaran dalam kehidupan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸

Jika dilihat dari segi makna, istilah guru Pendidikan Agama Islam dengan guru secara umum memiliki arti yang sama. Hal yang membedakan adalah guru Pendidikan Agama Islam berkaitan secara langsung dengan pembentukan akhlak pada siswa. Guru pendidikan Agama Islam juga bertugas untuk membimbing anak didiknya menuju arah yang positif sesuai dengan syariat Islam melalui pedoman dan sumber hukum utama agama Islam yakni al-Quran dan hadis. Dalam agama Islam, guru dipandang sebagai profesi yang sangat mulia karena pendidikan merupakan salah satu tema yang utama dalam Islam. Nabi Muhammad SAW. merupakan teladan dalam Islam yang sering disebut dengan pendidik kemanusiaan. Adanya keberadaan guru tidak sekedar bertugas sebagai tenaga pengajar, melainkan juga merangkap sebagai seorang pendidik. Oleh sebab itu, dalam Islam seseorang dapat dikatakan sebagai guru tidak hanya karena telah mencukupi kualifikasi keilmuan dan secara akademis saja, lebih penting dari itu seorang guru harus memiliki akhlak yang terpuji.²⁹ Kesimpulannya yaitu, seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memberikan informasi

²⁸ Wan Ali Akbar Wan Abdullah, *dkk.*, “Konsep Lima Mim : Persepsi Pelajar Terhadap Guru Inovatif Pendidikan Islam”, no. 1 (2021) : 60

²⁹ Muhammad Fathurohman Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 15.

berupa ilmu, tetapi yang lebih utama adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta didiknya agar sesuai dengan akhlak dan ajaran agama Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah pastinya tidak terlepas dari tugas dan peran dari seorang guru. Sekolah dan guru memiliki peran serta tanggungjawab yang besar dalam pembelajaran siswa, bukan hanya berhasil dari segi kognitif yang terlihat dari nilai ujian siswa saja melainkan lebih jauh lagi yakni dari segi afektif yang tercermin dalam bentuk perilaku siswa. Sehingga, pendidikan moral atau pembentukan karakter pada siswa juga tidak boleh diacuhkan.³⁰ Hal tersebut berkaitan erat dengan tugas guru sebagai pendidik. Selain memiliki tugas sebagai pendidik, guru secara umum juga mempunyai peran yang juga tidak kalah penting dalam dunia pendidikan. Peran guru berarti seluruh dari tingkah laku yang harus dijalankan oleh seorang guru berkaitan dengan kedudukannya sebagai guru.³¹ Dalam peran memperlihatkan kedudukan seseorang pada sistem sosial yang diimbangi

³⁰ B Tamami, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun ...," ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 22, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>.

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 187.

dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang mengirinya.³²

Dalam buku berjudul “Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19” karya Siti Maimunawati dan Muhammad Alif disebutkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik, guru memiliki peranan-peranan, antara lain:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru harus dapat membimbing dan menumbuhkan sikap kedewasaan pada diri peserta didik. Seorang guru agar menjadi pendidik yang baik diperlukan standar kepribadian tertentu yang mencakup disiplin, tanggung jawab, wibawa dan mandiri. Sebagai seorang pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmu yang dimiliki kepada siswanya melalui penjelasan dan pemaparan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Menjadi pendidik diperlukan sikap sabar dan santun.

Dalam mendidik dan mengajari para siswa akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebab tidak semua siswa akan memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam waktu yang singkat karena adanya kemampuan daya tangkap yang berbeda antar siswa. Oleh

³² Lidya Agustina, *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor*, 2009, 42.

sebab itu, guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik dan mengajar siswa-siswanya.

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi para siswanya, guru haruslah dapat mempersiapkan dan memahami materi yang akan disampaikan untuk menghadapi dan menjawab pertanyaan dari peserta didiknya. Berkaitan dengan kemajuan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, guru masih tetap menjadi sumber belajar terunik jika dibandingkan dengan sumber belajar lain. Kelebihan dari guru dibandingkan dengan sumber belajar lain yaitu guru adalah satu-satunya sumber belajar yang hidup dan mampu berpikir. Selain itu guru juga dapat beradaptasi untuk terus mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan yang ada di lingkungannya. Sebagai seorang fasilitator, guru hendaknya dapat mengembangkan proses pembelajaran agar menjadi lebih hidup (aktif). Karena pembelajaran yang seperti itu akan membentuk kreativitas dan kemandirian dari siswa yang disesuaikan dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis siswa. Tugas dari seorang fasilitator ini dapat diterapkan dengan membuat program maupun kegiatan yang menerapkan prinsip pembelajaran yang aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran dari seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi juga harus dapat menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik

untuk para siswanya. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswa dan masyarakat. Karena bukan tidak mungkin bahwa guru akan menjadi cerminan siswa dan masyarakat dalam bertingkah laku. Menjadi contoh atau teladan yang baik memanglah tidak mudah. Namun, kembali pada tujuan hidup seorang muslim yakni menjadi teladan yang baik untuk semua orang seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab :21)³³

Sebagai seorang muslim utamanya seorang guru sudah sepatutnya untuk mencontoh sikap dari Rasulullah SAW. dengan menjadi teladan yang baik, artinya seorang guru telah belajar dari apa yang telah Rasulullah SAW contohkan baik dalam perkataan maupun perbuatan.

d. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam interaksi selama proses belajar. Walaupun pada dasarnya motivasi sendiri

³³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=73> Al-Ahzab: 21

memiliki hubungan antara minat dan prestasi siswa dalam belajar. Namun, siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang berasal dari motivasi tentunya akan mendapatkan hasil berbeda dengan siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Adanya motivasi ini akan mendorong siswa sehingga prestasi siswa dapat meningkat dan mendorong siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya.

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Selaku pembimbing, guru memberikan pendampingan sekaligus arahan kepada siswa mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa dari berbagai aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan tidak lupa memberikan kecakapan hidup baik akademik, fokusial, sosial dan juga spiritual. Kemudian, peran guru sebagai evaluator menuntut guru untuk bersikap baik dan jujur dalam memberikan penilaian baik maupun buruk kepada siswanya. Penilaian dilakukan bertujuan agar mengetahui tingkat keefektifan dan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Pada dasarnya, penilaian ini mengarah pada perubahan kepribadian pada anak didik agar menjadi manusia yang cakap sekaligus terampil. Dalam proses menilai, guru tidak hanya menilai dari produk (hasil dari pengajaran) melainkan juga pada proses (jalannya pengajaran). Maka dari kedua

hal tersebut akan didapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan interaksi pada kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.³⁴

Peranan dari guru umum dan guru Pendidikan Agama Islam secara umum sama, yaitu *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Namun, lebih lanjut peran guru Pendidikan Agama Islam tidak berhenti hanya sampai disitu saja. lebih lengkapnya yaitu selain berupaya untuk berbagi ilmu pengetahuan kepada siswanya, yang menjadi inti yaitu guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat menumbuhkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan cara mengarahkan, menghidupkan keimanan pada jiwa peserta didik, memberikan teladan yang baik, mendidik siswa-siswi agar memiliki akhlak yang mulia, dan menuntun siswa-siswinya agar memiliki sikap dan karakter baik³⁵. Sikap baik khususnya dalam penelitian ini yakni sikap mengenai kepedulian sosial dengan menanamkan sikap peka terhadap sekitar dan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.

³⁴ Maimunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 9–25.

³⁵ Ema Tri Khoriah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Era Generasi Z DI SMA N 1 DEMPET Demak" (2021): 8.

4. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Sikap peduli sosial menurut KBBI diartikan sebagai sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, menurut Retno Listyarti dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Jika melihat fitrah dari manusia ketika menjalani kehidupannya di dunia tentu memerlukan orang lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya itulah sebabnya mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial dan dari kondisi inilah maka kepedulian sosial ini tercipta. Hal ini juga didukung oleh teori psikologi individu dari Alfred Adler yang menyuguhkan sebuah pandangan mengenai manusia yakni manusia merupakan makhluk sosial yang didorong oleh keinginan-keinginan untuk bergaul dengan hangat bersama anggota masyarakat yang lain. Dalam teori tersebut, Adler percaya sejak lahir manusia telah dikaruniai kesadaran akan bersosial yang membuatnya memiliki tanggung jawab kepada orang lain untuk mencapai sebuah kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain.³⁶

b. Nilai Kepedulian Sosial dalam Islam

Dalam ajaran agama Islam yang menjadi kerangka dasar terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Salah satu kerangka dasarnya yakni adalah akhlak. Akhlak diartikan sebagai sikap yang menyebabkan

³⁶ Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, 6.

kelakuan baik atau buruk.³⁷ Kepedulian sosial merupakan sikap yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang dan perlu dibentuk sejak usia dini. Terutama sebagai makhluk sosial, manusia semestinya dapat menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya sehingga akan menjadikan keadaan yang rukun dan damai antar sesama manusia. Salah satu poin penting dari kepedulian sosial yang dibahas dalam al-Quran yakni adanya sikap tolong-menolong. Dalam al-Quran, Allah memberikan petunjuk kepada manusia berkaitan dengan moral, tradisi sosial, serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama utamanya sesama manusia. pembahasan tentang tolong-menolong dalam al-Quran dijelaskan dalam Surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالنَّفْقَىٰ ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط وَأَنفُوا ط إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 133–134.

sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, unguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah ayat 2)³⁸

Ayat tersebut memberikan pengertian pada setiap muslim untuk tidak menebar kebencian kepada siapapun serta menjelaskan perintah untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan kepada sesama dan larangan untuk saling membenci serta tolong menolong dalam hal keburukan. Adanya perintah dan larangan seperti yang telah disebutkan disebabkan karena adanya fenomena dalam kehidupan manusia yang terkadang acuh tak acuh kepada sesamanya.³⁹

Selain dalam surat al-Maidah, dalam surat lain juga disebutkan yaitu pada surat al-Maun tepatnya pada ayat 1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . ١
فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ . ٢
وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ . ٣

Artinya: " 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2.

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak

mendorong memberi makan orang miskin." (Q.S. al-Maun ayat 1-3)⁴⁰

³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120> Al-Maidah: 2

³⁹ Azizyah, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri," 36.

⁴⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=1&to=7> Al-Maun: 1-3

Dalam ayat tersebut telah terang-terangan disebutkan bahwa dalam Islam orang yang termasuk dalam kategori pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim serta orang yang enggan memberi makan orang miskin. Jika kita melihat lebih dalam lagi, maka sebenarnya dalam agama Islam kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui kepedulian sosial dengan peduli kepada orang-orang yang membutuhkan, memberikan santunan kepada anak yatim piatu, dan bersedekah kepada fakir miskin, maka hal-hal itu merupakan wujud ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT. karena telah menjalankan perintah Allah SWT. yakni berbuat baik kepada sesama yang menjadikan kebaikan tersebut bernilai ibadah.

c. Sumber Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial yang ada dalam diri manusia berasal dari dua sumber, yakni:

1) Berasal dari empati

Kepedulian sosial yang dimiliki oleh manusia timbul dikarenakan adanya hati yang peka terhadap sesuatu yang sedang dialami ataupun dirasakan oleh orang lain. Kemampuan untuk dapat mengerti serta turut merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang layaknya sedang merasakan perasaan sendiri dikenal dengan istilah empati. Dengan adanya sikap empati inilah yang menjadi benih dari tumbuh dan berkembangnya kepedulian sosial.

2) Tidak dikarenakan suatu alasan

Pada saat ini kepedulian sosial berkembang dikarenakan oleh timbulnya kemauan untuk berbagi dari hati kepada orang lain tanpa adanya alasan-alasan tertentu.⁴¹

d. Jenis-jenis Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dibagi dalam tiga jenis, antara lain:

- 1) Kepedulian dalam keadaan suka maupun duka. Kepedulian sosial dalam jenis ini terjadi tanpa adanya pembedaan situasi, baik dalam keadaan susah maupun senang serta turut serta merasakan yang sedang dirasakan ataupun diderita oleh orang lain.
- 2) Kepedulian yang sifatnya pribadi dan bersama. Jenis kepedulian sosial ini muncul karena adanya kepekaan hati yang bersifat pribadi dan juga saat kepedulian dilakukan secara bersama baik melalui komunitas, organisasi yang kegiatannya bersifat berkelanjutan.
- 3) Kepedulian dalam keadaan mendesak. Kepedulian sosial jenis ini merupakan kepentingan bersama dan menjadi yang utama. Seperti layaknya prinsip yang telah berlaku “bahwa kepentingan umum diatas kepentingan pribadi maupun golongan.”⁴²

e. Membangun Kepedulian Sosial pada Siswa

Pada saat ini kepedulian sosial semakin jarang dilakukan oleh banyak orang. Tidak sedikit yang merasakan makin berkurangnya orang

⁴¹ Dini Destina Sari, “Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro” (2016): 27–28.

⁴² Sari, “Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro,” 27.

yang empati dan peduli dengan orang lain bahkan cenderung bersikap individualis dan acuh dengan keadaan sekitar. Kondisi tersebut dapat dirasakan didaerah di lingkungan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Sikap individualis lebih terlihat daripada sikap sosialnya. Namun, sebagai seorang guru tentunya tidak menginginkan anak didiknya bersikap individualis bahkan apatis. Pastinya, seorang guru menghendaki anak didiknya untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dan gemar tolong-menolong dengan sesamanya.

Sekolah bukan hanya menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan secara intelektual saja, namun juga tempat untuk membentuk dan mengembangkan pengalaman bersosial anak didik agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sesuai dengan dua fungsi utama sekolah, yakni: sebagai alat bantu untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sberfungsi sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transformation*).⁴³

Untuk membentuk suatu sikap pada siswa terutama yang berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) membutuhkan proses melalui latihan dan didikan, tidak dapat terbentuk begitu saja pada diri setiap anak. Karena sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak manusia itu lahir, melainkan diperoleh dari proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan hidupnya. Seorang anak lahir dan tumbuh kembang di

⁴³ Revita Nurwahidah, "Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati Di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten" (2020): 56.

lingkungan keluarganya serta sikapnya dibentuk melalui proses belajar sosial, yakni proses dimana seorang individu memperoleh informasi mengenai perilaku atau sikap yang baru dari orang lain. Dalam hal ini pembentukan sikap dilakukan melalui empat macam pembelajaran, antara lain:

- 1) Pengondisian klasik. Proses belajar terjadi karena adanya sebuah stimulus/ rangsangan diikuti dengan stimulus berikutnya. Sehingga, rangsangan awal menjadi isyarat bagi rangsangan berikutnya. Selanjutnya, seorang anak akan belajar jika rangsangan pertama muncul, maka selanjutnya akan diikuti oleh kemunculan stimulus kedua.
- 2) Pengondisian instrumental. Proses belajar terjadi saat suatu tingkah laku menghasilkan sesuatu yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan dilakukan kembali. Sebaliknya, jika sebuah perilaku menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain, maka perilaku tersebut akan cenderung untuk dihindari.
- 3) Belajar melalui pengamatan. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara mengamati perilaku orang lain yang kemudian dijadikan contoh untuk berperilaku seperti yang telah dicontohkan.
- 4) Perbandingan sosial. Proses belajar dengan cara membandingkan dengan orang lain untuk memeriksa apakah perspektif kita terhadap

sesuatu adalah benar atau salah disebut juga dengan perbandingan sosial.⁴⁴

Seorang anak ketika dilahirkan ia belum memiliki sifat sosial. Dalam artian dia belum mempunyai kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kondisi yang matang secara sosial, maka seorang anak harus belajar mengenai cara-cara untuk beradaptasi dengan orang lain. Kemampuan seperti ini didapatkan anak melalui kesempatan-kesempatan atau pengalaman bergaul dengan masyarakat di lingkungannya. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orang tua atau guru terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak untuk menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya.⁴⁶ Meskipun, lingkungan keluarga merupakan bagian dari pihak yang melakukan sosialisasi utama, sekolah pun memiliki pengaruh yang penting berkaitan dengan tingkah laku anak. Sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak dan remaja.⁴⁷ Jika dikaitkan dengan kepedulian sosial, maka seorang guru ketika di

⁴⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 84–86.

⁴⁵ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 122.

⁴⁶ L.N, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 171.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 256.

sekolah dapat membantu perkembangan perilaku tolong-menolong dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1) Teknik bermain peran dan menggunakan *story contents*

Teknik bermain peran dapat memberikan kesempatan dan pelatihan kepada anak didik untuk mempelajari situasi dimana perilaku menolong diperoleh. Siswa juga dapat belajar tentang cara melaksanakan tingkah laku tersebut dan mempelajari dampak dari perilaku menolong dan tidak menolong. Penerapan dari teknik bermain peran ini juga dapat mengembangkan sensitivitas seorang anak terhadap kebutuhan orang lain. Tidak hanya itu, bermain peran juga dapat menambah kemampuan anak dalam berempati dan *role-taking*.

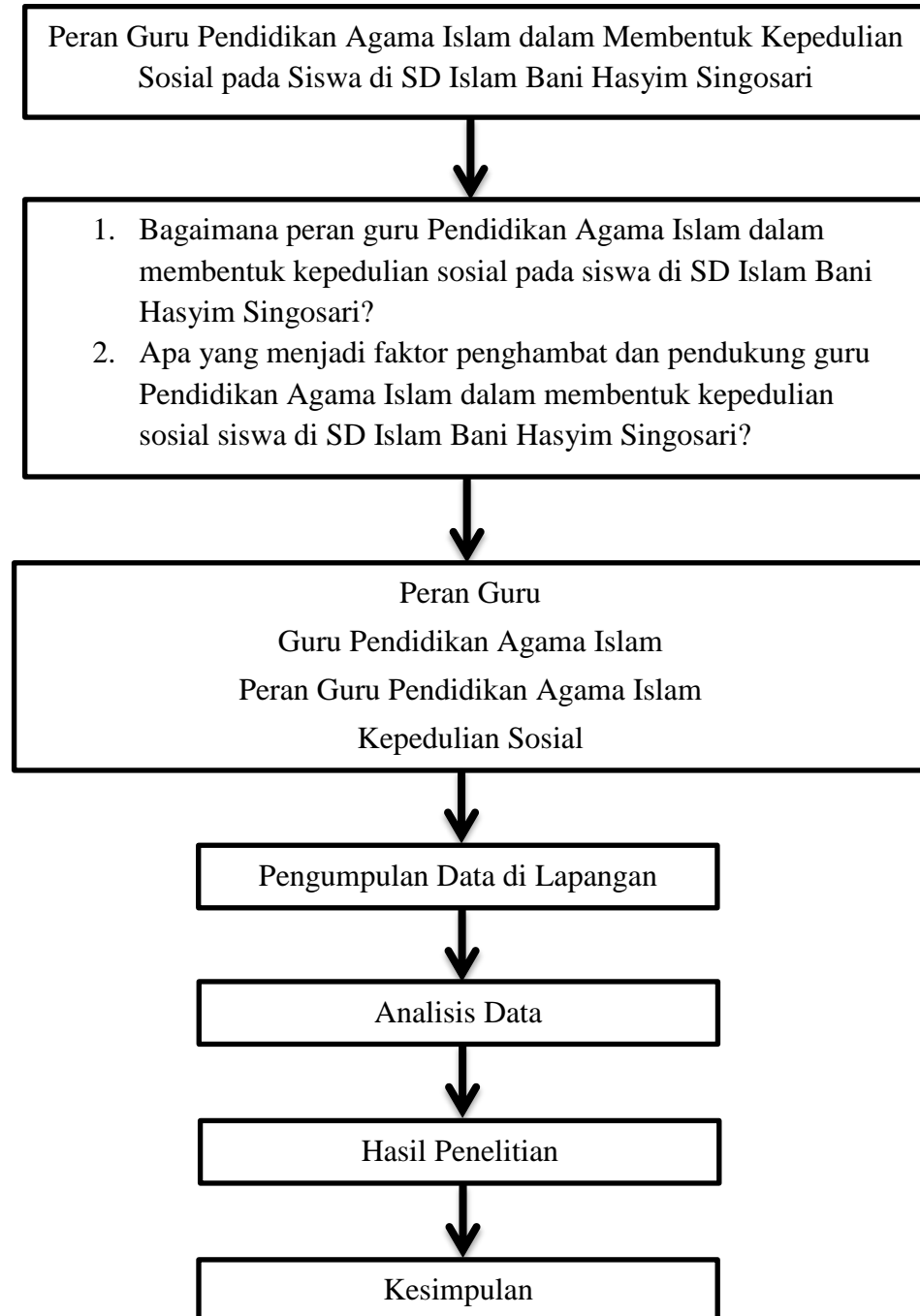
2) Teknik analisis cerita

Guru dapat membentuk kepedulian sosial siswa dengan mengarahkannya melalui analisis cerita-cerita dalam pembahasan yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, anak mungkin akan belajar tingkah laku altruistik dengan pemodelan simbolik. Isi cerita tentang orang yang membutuhkan pertolongan akan mendesak anak untuk melakukan tindakan menolong. Perilaku menolong dapat terjadi dikarenakan adanya penjelasan tentang pentingnya perilaku menolong yang menjadi stimulus pada anak untuk melakukan tindakan menolong. Lalu, isi dari cerita juga dapat

berisi informasi mengenai kapan dan bagaimana cara melakukan pertolongan dan peduli terhadap orang lain.⁴⁸

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 254–255.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Penelitian ini pada intinya akan memberikan penjelasan berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa khususnya dalam kaitannya dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, mediator atau sumber belajar dan fasilitator, motivator, maupun sebagai pembimbing dan evaluator. Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan kepedulian sosial siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari" menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang selanjutnya dikutip oleh Lexy J. Moloeng menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur dari penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari orang beserta perilaku yang sedang diamati.⁴⁹ Moloeng juga berpendapat bahwa pendekatan deskriptif kualitatif diartikan sebagai pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Poerwandari pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti halnya transkripsi wawancara, gambar, foto, catatan lapangan, rekaman, video, dan lain-lain.⁵⁰

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan dengan memaknai objek penelitian yang berupa

⁴⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

⁵⁰ E. Kisti Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian* (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), 34.

peristiwa, interaksi sosial, aktivis sosial religius, dan lain-lain melalui penggambaran berupa foto, video, rekaman, ilustrasi, dan narasi.⁵¹ Selain itu, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi secara lengkap yang selanjutnya akan digambarkan dengan utuh dan lebih mendalam mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan secara sederhananya diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data yang ada dilapangan dengan cara yang sistematis.⁵² Penelitian jenis ini pada umumnya dilaksanakan di organisasi yang ada dalam masyarakat maupun pada instansi pemerintahan. Pengumpulan datanya secara langsung dilakukan melalui wawancara ataupun observasi. Dengan begitu, peneliti terlibat secara langsung di lapangan guna mengetahui peran dari guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif tidak terlepas dari observasi dan partisipasi langsung dari peneliti dalam kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti

⁵¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 36.

⁵² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

merupakan alat utama dalam penelitian ini. Adanya kehadiran peneliti selama proses penelitian harus dilakukan untuk dapat secara intensif mengamati kejadian dan fakta yang ada di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu di SD Islam Bani Hasyim Singosari untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah SD Islam Bani Hasyim yang berada Perumahan Persada Bhayangkara Blok L-K Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Alasan dari peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena SD Islam Bani Hasyim merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) berbasis digital tepat berada dalam naungan Yayasan Bani Hasyim yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sekolah ini berorientasi pada upaya untuk mewujudkan insan ulil albab yang memiliki akhlak terpuji dan dapat bekerjasama serta dapat beradaptasi dengan adanya perubahan zaman melalui pembentukan kepribadian anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang disesuaikan dengan inti dari penelitian yang membahas tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim singosari. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini dibagi kedalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan berupa kata-kata yang terucap melalui lisan, gerak tubuh, maupun tingkah laku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.⁵³ Dengan adanya data primer ini peneliti memperoleh informasi secara jelas dan rinci. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang pengumpulannya melalui dokumen-dokumen yang berupa table, catatan, film, foto, rekaman, dan barang-barang lain yang sifatnya dapat menjadi penunjang dari data primer.⁵⁴ Data sekunder yang didapatkan juga disesuaikan dengan fokus

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 22.

⁵⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 23.

dari penelitian mengenai peran guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

2. Sumber data

Sumber data diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Data merupakan hal penting yang digunakan untuk mengungkap masalah serta diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi orang-orang yang akan menjadi informan pada penelitian ini. Para informan tersebut antara lain: kepala sekolah SD Islam Bani Hasyim Singosari, waka kurikulum SD Islam Bani Hasyim Singosari, waka kesiswaan SD Islam Bani Hasyim Singosari, 3 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari, dan 3 siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari. Alasan dipilihnya informan-informan di atas adalah karena orang-orang tersebut mengerti dan mengalami secara langsung berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa yang ada di SD Islam Bani Hasyim. Melalui sumber data yang telah disebutkan, peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap dan terperinci.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melalui suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti.⁵⁵ Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di SD Islam Bani Hasyim Singosari pada penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Selain itu, teknik observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan data dan menilai hasil wawancara dengan informan dengan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Seluruh hasil dari pengamatan yang telah dikumpulkan kemudian dicatat dan selanjutnya diseleksi.

2. Wawancara

Wawancara atau yang disebut juga dengan kuesioner lisan adalah kegiatan bertanya kepada responden untuk memperoleh jawaban yang bertolak pada masalah penelitian.⁵⁶ Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, tatap muka, dan disertai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teknik wawancara ini, peneliti dapat menggunakan wawancara terpimpin (wawancara berstruktur).⁵⁷ Pada wawancara ini menggunakan pertanyaan yang memastikan informasinya berkaitan dengan teori dan realita tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari wawancara dalam

⁵⁵ Darsono Wisadirana, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: UMM Press, 2005), 67.

⁵⁶ Wisadirana, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Skripsi*, 60.

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Hlm. 82*, 6th ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

penelitian ini adalah untuk mengkaji informasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, 3 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 3 siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian, monografi, dan lain-lain.⁵⁸ Pada sekarang ini, dokumentasi tidak hanya berdasar pada benda tertulis saja. Namun, ditambah juga dengan gambar sebagai data. Teknik dokumentasi ini diperlukan sebagai pelengkap dari data primer yang berkaitan dengan fokus dari penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk catatan, laporan, buku, gambar, agenda dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk membantu proses penelitian dan analisis mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

F. Analisis Data

Bogdan memberikan pernyataan mengenai analisis data yakni proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami

⁵⁸ Wisadirana, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Skripsi*, 70.

dan apa yang ditemukan dapat menjadi informasi untuk orang lain. Selanjutnya, data yang telah terkumpul lalu diuraikan dengan menerapkan model dari Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses mengurangi, memilah, memilih, merangkum hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam sebuah penelitian. Dengan adanya reduksi data maka akan menghasilkan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti. Sehingga, peneliti dapat berfokus pada hal penting dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lainnya.⁶⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian data disajikan dalam bentuk singkat dan jelas yang dilengkapi dengan analisis data berupa analisis hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan menampilkan data maka akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang terjadi. Pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari data yang telah disajikan.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Langkah analisis data kualitatif yang ketiga yakni penarikan sebuah dan verifikasi kesimpulan yaitu, sebuah proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus untuk memeriksa tentang

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247.

kebenaran bahwa kesimpulan yang ada telah didukung dengan data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis.⁶¹ Dalam hal ini peneliti harus dapat menunjukkan proses merumuskan kesimpulan dan dapat membuktikan pula bahwa kesimpulan tersebut telah dilengkapi dengan data dan telah melalui proses penelitian yang semestinya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Proses ini digunakan untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian ini. Penggunaan kriteria tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif supaya data yang didapatkan dapat dipercaya dan terbukti valid, diantaranya menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Adanya perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan guna melakukan observasi dan wawancara kembali dengan sumber data. Perpanjangan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan terperinci.

2. Peningkatan Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan dilakukan secara lebih cermat, intensif, dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan

⁶¹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 4.

untuk memahami ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan topik dan fokus penelitian secara lebih jelas dan lebih rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi data dari sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan untuk mengkonfirmasi data sehingga peneliti dapat yakin akan keakuratan dan kelengkapan data.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menurut Moloeng dilakukan melalui empat tahapan, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dari proses penelitian yakni peneliti memulai kegiatan yang meliputi observasi lapangan dan permohonan izin kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini mencakup kegiatan untuk menghimupun data dan informasi berkaitan dengan penelitian di SD Islam Bani Hasyim Singosari. Data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa.

3. Tahap Analisis Data

Tahap selanjutnya yakni analisis data secara keseluruhan baik yang melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi di SD Islam Bani Hasyim Singosari. Data yang didapatkan kemudian diolah berdasarkan fokus penelitian yang kemudian dilakukan verifikasi keabsahan data agar data yang didapatkan valid sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahapan yang terakhir yakni menyusun hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis. Kemudian, peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing yang dilakukan untuk perbaikan skripsi yang lebih baik.⁶²

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 127.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah SD Islam Bani Hasyim

Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2003 untuk menerima *output* dari TK Bani Hasyim yang bertujuan untuk mensinergikan dan melinierkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pada perkembangannya, tepatnya pada tahun 2004 SD Islam Bani Hasyim ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi salah satu sekolah model. Hal tersebut pada akhirnya mendorong timbulnya antusias masyarakat Malang untuk memberikan amanah kepada SD Islam Bani Hasyim untuk mendidik dan mengembangkan putra-putrinya menjadi insan Ulil Albab. Kemudian, dalam perkembangannya SD Model berubah statusnya menjadi Sekolah Dasar bertaraf Internasional. Sehingga, dengan perubahan tersebut maka SD Islam Bani Hasyim menjadi SD bertaraf Internasional.

2. Identitas Sekolah

- Nama sekolah : SD Islam Bani Hasyim
- Alamat sekolah : Perumahan Persada Bhayangkara

Singhasari Blok L-K, Kecamatan
Singosari, Kabupaten Malang,
Provinsi Jawa Timur (65153)

- No. Telp / fax : (0341) 456005 / (0341) 452882
- Alamat website : <http://www.banihasyimmalang.sch.org>
- Tahun berdiri : 2003
- Status sekolah : Swasta
- NPSN : 20554382
- Akreditasi : A

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai sekolah unggulan yang berada di wilayah kabupaten Malang, SD Islam Bani Hasyim memiliki visi, misi, serta tujuan dari didirikannya sekolah tersebut, yakni:

Visi dan Misi

Visi dari Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim yakni “Inshaallah Mewujudkan Insan Ulil Albab”. Sedangkan misi dari Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim yaitu:

- a. Mandiri : Menumbuhkan jiwa mandiri santri yang kritis dan kreatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- b. Berkesadaran : Menumbuhkembangkan nilai-nilai keilmuan dan

keikhlasan dalam bertauhid pada diri santri sertalingkungannya dalam ruang kebangsaan dan kesemestaan.

- c. Menggerakkan : Mewujudkan santri yang mampu bertindak dan ikut mengajak dalam kebaikan melalui karsa, cipta dan karya bernilai uswatun hasanah.
- d. Prestasi : Berprestasi disegala bidang dalam pengembangan diri santri, guru dan lembaga.

Tujuan

- a. Keislaman : Mewujudkan santri yang memiliki kesadaran dan kecintaan kepada Allah SWT, berjiwa tauhid yang kuat, seimbang antara dzikir, fikir dan amal shalih.
- b. Semesta : Mewujudkan santri yang mampu membawa kemaslahatan dan kemanfaatan bagi diri, keluarga, masyarakat serta seluruh alam semesta.
- c. Indonesia : Mewujudkan santri yang memiliki kecintaan kepada tanah air, bangsa dan negara dalam kerangka Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

4. Sarana dan Prasarana SD Islam Bani Hasyim

- a. Tenaga pendidik

Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim memiliki 25 tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik di sekolah tersebut ditetapkan melalui seleksi dari pihak internal sekolah serta dari pihak yayasan Bani Hasyim Singosari.

b. Sarana dan prasarana

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi secara langsung di lokasi penelitian dalam rangka mengetahui sarana fisik yang terdapat di SD Islam Bani Hasyim Singosari serta didukung oleh dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, antara lain:

Ruang kelas yang terdapat di SD Islam Bani Hasyim berjumlah 22 kelas yang terbagi atas 3 lantai. Masing-masing angkatan yang ada di sekolah tersebut hamper seluruhnya berjumlah 3 kelas, kecuali pada angkatan kelas 3 terdapat ruang kelas yang berjumlah 4 kelas. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di SD Islam Bani Hasyim terdiri atas:

- 1) Musholla
- 2) Ruang kelas
- 3) Ruang multimedia
- 4) Ruang UKS
- 5) Perpustakaan
- 6) Laboratorium komputer

- 7) Laboratorium IPA
- 8) Laboratorium catur
- 9) *Indoor stadium*
- 10) Ruang serba guna
- 11) Ruang seni budaya
- 12) Lapangan sepak bola
- 13) Lapangan bola voli
- 14) Klinik kesehatan
- 15) Kantin
- 16) Koperasi
- 17) Kamar mandi

SD Islam Bani Hasyim memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup layak dan juga memadai. Sekolah ini juga menyediakan ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan karya dan keterampilan dari siswa-siswi SD Islam Bani Hasyim yang diberi nama ruang jejak peradaban. Ruangan tersebut terletak di lantai 2 yang langsung menghadap ke arah tangga sebelah utara.

c. Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim memiliki beberapa jenis ekstrakurikuler yang diadakan dengan tujuan untuk mewedahi bakat dan minat siswa-siswinya, antara lain:

- 1) Olimpiade
- 2) Bulutangkis
- 3) Sepak bola
- 4) Catur
- 5) Sastra
- 6) Musik
- 7) Paskibra
- 8) Kursus bahasa Inggris dan Arab
- 9) Tilawah
- 10) Dai cilik
- 11) Banjari
- 12) Pencak silat
- 13) Karate
- 14) Tari
- 15) Sinematografi
- 16) Kriya anyam / daur ulang
- 17) Menggambar dan mewarna
- 18) Pramuka
- 19) Agro
- 20) Jurnalis dan presenter⁶³

B. Hasil Penelitian

⁶³ *Dokumen SD Islam Bani Hasyim Singosari.*

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari, peneliti secara langsung melakukan penelitian di lokasi dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan upaya membentuk kepedulian sosial siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari memiliki peran-peran yang harus dijalankan tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik serta dapat dijadikan teladan yang memang patut dicontoh oleh siswa-siswinya. Dengan hadirnya seorang guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting terhadap berhasilnya proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Terlebih sebagai guru Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya dapat memberikan tuntunan dengan menerapkan akhlak terpuji serta dapat membentuk karakter baik pada siswa agar menjadi insan yang bertaqwa di hadapan Allah SWT. tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beragam peran yang akan dijelaskan oleh peneliti dari data yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Pendidik dan Pengajar

Sebagai seorang guru, mendidik dan mengajar merupakan peran utama yang harus dilakukan. Kegiatan mendidik dan mengajar juga tidak terlepas dari kurikulum yang ada di Sekolah. Di SD Islam Bani Hasyim secara umum kurikulumnya yakni menggunakan kurikulum tematik integrative dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester ini diintegrasikan dengan Baca Tulis Tahfidz Quran (BTTQ). Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim berdasar pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dari diknas yang kemudian dikembangkan dengan durasi jam pelajaran yang melebihi dari diknas. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Hasan Asy'ari selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari sebagai berikut:

*“Jadi di SD Islam Bani Hasyim itu kurikulumnya tematik integratif. Kemudian kalau pembelajarannya itu ada yang ditambahkan.ada tambahan pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam tetapi mata pelajarannya dijadikan satu dengan Baca Tulis Tahfidz Quran. Tetapi secara umum, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu diintegrasikan di materi yang lain. Jadi ketika ada guru yang bukan mengajar Pendidikan Agama Islam memberikan sudut pandang itu berasal dari sudut pandang sains dan agama. Dan itu yang membuat guru-guru non agama itu belajar tentang agama. Kemudian anak-anak diberi target kelulusan yang hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam yakni anak-anak bisa shalat dan ibadah yang lainnya. Itu secara Fiqih. Kalau secara Aqidah akhlak berarti otomatis terbentuknya insan Ulil Albab. Secara umum kurikulum kita mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dari diknas. Secara hierarki materi sama saja. Kalau di diknas mungkin 2 hingga 4 JP saja. Sedangkan di SD Islam Bani Hasyim dalam 1 minggu itu ada 15 JP di semester ini. Semester kemarin 6 JP”.*⁶⁴ [HA.RM 1.01]

⁶⁴ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy'ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

Keterangan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Saiful Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari yang menyatakan bahwa:

*“Kurikulum disini itu dibuat oleh tim pengembang. Cuma kita tetap mengambil, mengadopsi dari kurikulum diknas untuk kita padukan. Jadi kurikulumnya lebih luas yang ada disini”.*⁶⁵ [SM. RM 1.01]

Sejalan dengan pernyataan dari Bapak Saiful Muslimin, Ibu Indah

Nur Malita Sari juga menyatakan hal demikian yakni:

*“Kurikulum yang ada di SD Islam Bani Hasyim ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah yang ada di luar. Untuk patokannya kita mengikuti PAI yang ada di luar. Semisal jadwal dan materi-materinya kita mengikuti yang di luar. Karena di Bani Hasyim itu kita belajar memodifikasi pembelajaran, kita hanya mengambil yang penting saja dari luar dan kalau disini lebih pada praktiknya terutama untuk pembentukan karakter juga yang akhirnya melahirkan sebuah pembiasaan”.*⁶⁶ [IN. RM 1. 01]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari telah berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial pada indikator materi telah dicantumkan. Berikut keterangan Ibu Lala Widuri selaku Waka Kurikulum SD Islam Bani Hasyim Singosari pada sesi wawancara sebagai berikut:

*“kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari telah berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial siswa. Jadi poin-poinnya ada dalam kurikulum itu. Dalam indikator kan ada materinya. Nah, disitu sudah ada”.*⁶⁷ [LW. RM 1.01]

⁶⁵ Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

⁶⁶ Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

⁶⁷ Wawancara kepada Ibu Lala Widuri, yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

Tidak hanya sampai pada kurikulum Namun tidak terlepas dari hal itu, rasa tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik dan pengajar juga diperlukan sebagai dasar untuk mendidik dan mengajar siswa. Terlebih sebagai guru Pendidikan Agama Islam rasa tanggung jawabnya bukan secara administratif saja tetapi tanggung jawab dunia akhirat. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga diharuskan memiliki inovasi dan kreativitas tinggi ketika mengajar dan juga mendidik siswanya. Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Asy'ari selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari terkait perannya sebagai pendidik dan pengajar, yaitu:

*“Hal ini berkaitan dengan inovasi pembelajaran atau kreativitas pembelajaran. Kemudian, guru itu harus punya rasa ya. Nanti anak-anak ini targetnya ketika mereka sudah akil baligh atau sudah dewasa mereka akan seperti apa nah disini setiap guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya secara administratif. Mungkin pembelajaran lain bisa, tapi kalo Pendidikan Agama Islam tanggung jawabnya dunia akhirat”.*⁶⁸ [HA.RM 1.02]

Selain itu, sebagai seorang guru yang berperan mendidik dan mengajari siswanya, guru tidak hanya menjelaskan secara teorinya saja tetapi juga didominasi oleh praktik terutama dalam membentuk kepedulian sosial siswa ini. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Saiful Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy'ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

“Tidak hanya sekedar (ngomong saja) teori tetapi juga lebih kepada praktik. Jadi anak-anak diberi contoh dulu”.⁶⁹ [SM.RM 1. 02]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Indah Nur Malita Sari yang juga menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari yang menyatakan bahwa:

“Namanya guru itu kan kalo bahasa Jawa kan digugu lan ditiru. Apalagi disini kan notabenenya kan anak-anaknya usia SD. Usia SD mereka itu dari sisi psikologisnya mereka lebih cepat untuk melihat dan mempraktikkan. Jadi apa yang dilakukan guru juga dia lakukan. Kalau anak SD itu tidak bisa terlalu banyak teori dia harus langsung praktik. Jadi saya sebagai guru harus mempraktikkan dulu bagaimana saya mencontohkan terkait kepedulian sosial, baru anak-anak bisa menirukan saya”.⁷⁰ [IN.RM 1.02]

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan cara yang kreatif yakni ketika dalam kegiatan belajar mengajar di jam terakhir, guru menyampaikan materi berkaitan dengan pentingnya bersikap tenang dan sopan saat shalat jumat untuk menghormati khotib dan juga jamaah lain diselingi dengan sedikit gurauan. Hal tersebut dilakukan oleh Bapak Saiful untuk mencairkan suasana pada siang hari dimana siswa-siswi sudah mulai bosan dan mengantuk serta mendorong terciptanya suasana kelas yang menyenangkan. Di lain situasi, Bapak Hasan Asy’ari juga melakukan hal kreatif yang berbeda yakni pada saat jam pelajaran

⁶⁹ Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

⁷⁰ Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

Pendidikan Agama Islam pada jam pertama Bapak Hasan Asy'ari menjelaskan materi tentang perawatan jenazah dan juga hadits tentang 3 amalan manusia yang tidak akan terputus pahalanya apabila manusia meninggal dunia. Setelah menjelaskan materi tersebut, Bapak Hasan Asy'ari memberi tugas kepada para siswa untuk menghafal hadits tersebut secara bergiliran sebagai dasar dan pengingat untuk peduli terhadap sosialnya. Pada kelas lain, Ibu Indah menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan sejarah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. ke Yatsrib. Ibu Indah menjelaskan materi dengan bercerita serta memberikan perumpamaan dari sikap abu jahal sampai dengan pengorbanan Ali bin Abi Thalib dalam membantu Nabi Muhammad SAW. menggantikan tidur di ranjang beliau dengan menggunakan ekspresi dan suara yang mengundang antusias siswa-siswi.

b. Sumber Belajar dan Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan mendidik dan mengajar yakni menjadi sumber belajar dan juga fasilitator bagi siswa terutama pada pembentukan kepedulian sosial. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi fasilitator pada kegiatan zakat yakni dengan menampung zakat dari seluruh siswa serta mencarikan penerima zakat (mustahik). Tidak sampai disitu saja, guru juga membantu siswa-siswinya dalam rangka praktik bertamu kepada guru untuk mencarikan guru, membuat

surat, assesmen serta panduannya, seperti yang dikemukakan oleh Bapak

Hasan Asy'ari, yaitu:

*“Selaku guru Pendidikan Agama Islam saya juga memfasilitasi siswa berupa mencarikan mustahik. Atau kalau yang materi bertamu saya juga mencarikan guru-gurunya, membuat suratnya, assesmennya, kemudian saya buat panduannya. Itu sebagai salah satu bentuk upaya untuk memupuk rasa kepedulian sosial di SD Islam Bani Hasyim”.*⁷¹
[HA.RM 1.03]

Lain halnya dengan Bapak Saiful Muslimin yang melakukan perannya sebagai fasilitator dan sumber belajar pada pembiasaan infak. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Bapak Saiful Muslimin setiap hari berkeliling dari kelas ke kelas untuk mengoordinasi dan memberikan wadah kepada siswa-siswi yang ingin beramal. Lalu berdasarkan wawancara dengan Bapak Saiful Muslimin beliau mengatakan bahwa

*“Uang yang terkumpul tersebut nantinya akan dialokasikan untuk kemaslahatan sosial dan dialokasikan untuk pembangunan masjid”.*⁷²
[SM.RM 1. 03]

Selain itu, Bapak Hasan Asy'ari juga menambahkan perannya sebagai sumber belajar yakni dengan mengajarkan cara shalat jenazah dan shalat ghaib yang benar apabila ada orang tua dari sivitas yang meninggal dunia.

“Misalnya ada orang tua sivitas yang meninggal dunia. Ini merupakan kesempatan anak-anak untuk praktik shalat ghaib termasuk pengertian fiqihnya. Dalam hal ini minimal anak-anak tau rukunnya

⁷¹ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy'ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

⁷² Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

*kemudian kita praktikkan. Untuk perawatan jenazahnya saya beri tahu secara umumnya saja tentang apa saja yang harus dilakukan untuk merawat jenazah. Untuk praktiknya belum pernah karena mereka masih termasuk usia yang dasar”.*⁷³ **[HA.RM 1.04]**

c. Model dan Teladan

Peran yang tidak kalah pentingnya pada proses pembentukan kepedulian sosial siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu peran guru sebagai model dan teladan bagi para siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh yang baik dari perkataan maupun perbuatan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Saiful Muslimin, yakni:

*“Kita harus selalu memberi contoh yang baik. Dari segi kita berkomunikasi dan apapun itu karena kita sebagai model maka harus mencerminkan yang hal baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Sebelum berbicara dipikir terlebih dahulu apakah kata-kata tersebut pantas atau tidak untuk diucapkan”.*⁷⁴ **[SM. RM 1.04]**

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Bapak Hasan Asy’ari terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan, beliau menjelaskan:

*“Karena guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, maka dia juga harus memberikan contoh baik melalui pengetahuan maupun kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan kepedulian sosial. jadi guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya harus paham, tetapi juga harus mengerti”.*⁷⁵ **[HA. RM 1.05]**

Hampir serupa dengan pernyataan Bapak Saiful Muslimin, Ibu

Indah menyampaikan hal sebagai berikut:

⁷³ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy’ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

⁷⁴ Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

⁷⁵ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy’ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

*“Guru itu digugu lan ditiru. Apa yang kita lakukan, yang baik pasti akan dilakukan yang baik oleh anak-anak dan apa yang dilakukan yang buruk pasti dilakukan yang buruk juga oleh anak-anak. Makanya itu, kalau menurut saya berkaitan dengan pertanyaan itu memperbaiki diri kita dulu sebagai guru sebelum kita benar-benar dicontoh oleh siswa kita terutama dalam kepedulian sosial”.*⁷⁶[IN.RM 1.03]

Pernyataan di atas didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam telah menjadi model dan teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Hal ini terlihat dari tutur kata yang disampaikan dan perilaku-perilaku yang ditunjukkan. Contoh dari perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi contoh bagi para siswa yaitu, adanya guru Pendidikan Agama Islam yang membagikan permen kepada para siswanya sebagai bentuk penghargaan karena telah berhasil menghafalkan hadits atau ayat al-Quran. Hal tersebut juga dicontohkan oleh guru lain yakni dengan berbagi makanan kepada para siswa ketika jam istirahat di kelas. Kemudian hal-hal yang demikian ditiru oleh siswa-siswi, sehingga ketika jam istirahat berlangsung saat ada siswa yang tidak membawa bekal siswa lain pun dengan sukarela membagikan bekalnya kepada siswa yang tidak membawa bekal tersebut. Tidak hanya berbagi kepada siswa yang tidak membawa bekal, bahkan di kelas 1A disediakan wadah bagi para siswa atau guru yang hendak berbagi makanan yang dimilikinya. Hal ini berlangsung setiap hari, siswa-siswi yang ingin berbagi makanan bekal dipersilakan untuk maju ke meja guru

⁷⁶ Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

sambil membawa makanannya kemudian makanan tersebut diletakkan di wadah yang telah disediakan. Setelah makanan terkumpul, bagi siswa yang ingin merasakan makanan bekal milik temannya dapat mengambil makanan di wadah yang terletak di atas meja guru tersebut.

Selain hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim juga bersikap ramah baik kepada siswa maupun kepada sesama guru. Hal ini juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan saat bertemu dengan siswa dan guru, mereka tidak akan sungkan untuk memulai mengucapkan salam dan menyapa. Beberapa diantaranya juga melakukan bincang-bincang sederhana dengan para siswa maupun sesama guru. Sikap ramah ini sangat penting dan merupakan dasar dari kepedulian sosial yang nantinya akan membentuk empati yang menjadi kunci dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa.

Selanjutnya, berdasarkan dari penuturan beberapa siswa bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim memiliki sifat yang sabar baik ketika proses pembelajaran maupun saat dalam menghadapi para siswanya. Sifat-sifat baik seperti yang telah dicontohkan di atas penting untuk dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam utamanya di SD Islam Bani Hasyim untuk membantu melaksanakan peran-perannya sebagai guru untuk membentuk kepedulian sosial pada para siswa.

d. Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa selanjutnya yaitu menjadi motivator bagi para siswa. Berkaitan dengan pemberian motivasi kepada siswa, Bapak Saiful Muslimin memotivasi siswa-siswinya dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa-siswi yang telah melakukan kebaikan. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan oleh Bapak Saiful Muslimin sebagai bentuk motivasi bagi siswa untuk terus berbuat kebaikan pada setiap harinya dan dimanapun tempatnya. Hal ini langsung diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim yang menyatakan bahwa:

*“Pak Saiful itu mancing anak-anak supaya berbuat baik, salim itu dengan permen. Jadi dia itu bawa permen memberikan reward ke anak-anak bahkan itu kadang bukan reward. Itu motivasi agar anak-anak akhlaknya baik, salam, salim, senyum, sapa kemudian diberi hadiah dan diberi nasehat ke anak-anak untuk melakukan hal yang sama besok”.*⁷⁷

[HA.RM 1. 06]

Hal yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah di atas sejalan dengan hasil dari observasi yang peneliti lakukan. Selain dengan cara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga memotivasi siswa-siswinya dengan cara menggerakkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan santunan kepada anak yatim dan juga pendistribusian zakat kepada mustahik. Pada kegiatan santunan anak yatim ini siswa-siswi kelas 6

⁷⁷ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy'ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

diajak untuk mengunjungi panti asuhan guna melakukan kegiatan tersebut secara langsung.

Pada bulan Ramadan, saat ada kegiatan pondok Ramadan di sekolah, siswa-siwi diarahkan dan dibimbing oleh guru untuk berbagi takjil kepada pengendara yang lewat di jalan raya. Mereka berbaris di tepi jalan raya sambil membawa makanan yang hendak dibagikan kepada pengendara yang akan melewati mereka dan tentunya dengan bimbingan guru.

Di lain waktu, siswa-siswi kelas 5 berpartisipasi secara langsung dalam pendistribusian zakat fitrah secara langsung kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi para siswa untuk terus semangat berbagi setelah mengetahui kondisi orang-orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

Selain dengan mengajak untuk berkegiatan sosial, guru Pendidikan Agama Islam juga memotivasi siswa-siswinya untuk melakukan sedekah dengan cara menjelaskan kandungan hadits Rasulullah SAW. tentang keutamaan melakukan sedekah.

Dengan adanya kegiatan dan cara tersebut berhasil memotivasi para siswa untuk menyisihkan uang saku mereka dan dipergunakan untuk infaq pada setiap harinya. Bahkan ketika pada dalam satu hari belum sempat berinfaq, maka mereka akan mencari Bapak Saiful untuk

menyerahkan uang infaq mereka. Hal ini menjadi salah satu hasil dari pembentukan kepedulian sosial melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.

e. Pembimbing dan Evaluator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SD Islam Bani Hasyim yang terakhir pada pembahasan ini yakni peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan evaluator. Seorang guru terutama sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran ataupun bahan ajar kepada siswanya, tetapi lebih dari itu seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadikan siswa-siswi memiliki rasa peduli sosial yang tinggi.

Sebagai seorang pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari memberikan pengarahan kepada para siswa nya ketika sedang melakukan ziarah kubur pendiri Yayasan Bani Hasyim yang terletak di belakang gedung sekolah. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memberi penjelasan kepada siswa-siswi tentang adab berziarah kubur serta apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat berada dalam lingkungan makam. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepedulian sosial pada

siswa bukan hanya dilakukan kepada orang yang masih hidup tetapi juga kepada orang yang sudah meninggal dunia. Sebelum melakukan ziarah, terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi berkaitan dengan perawatan jenazah serta membimbing siswa-siswi dalam memahami hadits tentang 3 amalan yang tidak akan terputus pahalanya apabila manusia meninggal dunia. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan mendoakan orang tua atau kerabat siswa yang telah meninggal dunia dengan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, sebagai evaluator guru berperan untuk mengevaluasi siswa-siswinya. Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi kepada siswa-siswi kelas 5B dengan memberi tugas kepada mereka untuk menghafal hadits yang menjadi dasar untuk motivasi siswa dalam melakukan kepedulian sosial. selain itu, pada kelas lain guru tidak hanya mengevaluasi pada pembelajarannya saja, melainkan juga pada sikap. Guru memberikan teguran kepada siswa yang bersikap kurang sopan saat guru sedang menjelaskan materi. Selanjutnya, guru memberikan nasihat kepada seluruh siswa untuk bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial berkaitan dengan sikap sopan kepada orang lain.

Pada akhir jenjang kelas, tepatnya pada kelas 6 di SD Islam Bani Hasyim terdapat penobatan siswa-siswi sebagai anak ulil albab yang dibagi dalam beberapa kategori. Baik secara akademik maupun non akademiknya. Dalam hal ini, penilaian sikap siswa selama di sekolah juga termasuk dalam penilaian. Berikut adalah penuturan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari sebagai berikut:

*“Disini itu ada pemilihan anak ulil albab untuk anak kelas 6. Jadi nanti dipilih oleh guru-guru berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Jadi tidak hanya kategori dalam hal akademik saja, karena ada anak yang akademiknya bagus tetapi dalam kepedulian sosialnya kurang, nah karena itulah ada kategori-kategori yang lain selain akademik ”.*⁷⁸
[HA.RM 1.07]

Selain itu, evaluasi juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pemantauan pada tiap jenjang kelas dan adanya penilaian secara berkala yang dikoordinir oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa *review* pembiasaan setelah liburan yang dilakukan melalui tes pada tiap pertengahan semester dan awal masuk setelah liburan. Adapun wawancara bersama dengan Bapak Hasan Asy’ari selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim sebagai berikut:

*“Evaluasi yang dilakukan disini itu berupa assesmen yang dikoordinir oleh guru Pendidikan Agama Islam secara berkala berupa review pembiasaan yang dilakukan lewat tes pada pertengahan semester sama awal masuk setelah liburan ”.*⁷⁹ **[HA.RM 1.08]**

⁷⁸ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy’ari, yakni Kepala Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

⁷⁹ Wawancara kepada Bapak Hasan Asy’ari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (30 Maret 2023)

Dalam sesi wawancara, Bapak Saiful Muslimin menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Jadi gini, setelah kita memberi penjelasan, memberikan contoh kepada seluruh siswa itu nanti kita amati. Pada tiap semester itu jika sudah nampak hasilnya, berarti sudah ada kemajuan. Kemudian setelah itu kita lihat lagi bagaimana perkembangannya anak-anak ini setelah satu tahun. Kemudian pada tahun berikutnya juga kita tetap lihat lagi tetap seperti dulu, ada kemunduran atau ada peningkatan. Kalo mungkin ada kemunduran tentu kita harus beri motivasi lagi dorongan lagi supaya tetap melakukan hal-hal positif yang sifatnya untuk sosial”. [SM.RM 1.05]

Jadi, siswa-siswi di SD Islam Bani Hasyim Singosari ini terpantau pada setiap jenjang tingkatan kelasnya. Kemudian jika ada siswa yang dirasa kurang memiliki rasa empati terhadap sosial terutama temannya contoh dalam hal ini yakni bertengkar dengan temannya, maka guru akan memberikan hukuman yang sifatnya edukatif, contohnya adalah menulis ataupun menghafal surat dalam al-Quran. Tetapi sebelumnya, guru akan mendalami latar belakang siswa-siswa tersebut agar dapat memberikan *treatment*, nasehat, dan arahan yang sesuai untuk mereka.

Ibu Indah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menambahkan keterangan terkait peran guru sebagai pembimbing yakni dengan melakukan pendekatan kepada siswa-siswinya serta selalu mengingatkan tentang akhlak dan adab, adapun keterangan Ibu Indah dalam sesi wawancara, sebagai berikut:

“Saya selalu mengingatkan kepada anak-anak tentang akhlak. adab, dan kegiatan yang kita lakukan. Kemudian kita harus menjadi anak yang

*mempunyai rasa kasih sayang kepada orang lain. Jadi kalo menurut saya, anak-anak lebih ke pendekatan antara murid dan guru”.*⁸⁰ [IN.RM 1.04]

Pernyataan di atas juga didukung dengan keterangan dari beberapa siswa dalam sesi wawancara yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari sering memberikan nasihat-nasihat kepada siswa-siswinya baik mengenai sikap, cara bertutur kata, maupun yang lainnya

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

Pada proses pembentukan kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari tidak luput dari adanya faktor penghambat dan juga faktor pendukungnya. Hal-hal tersebut diungkapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dan didukung oleh peneliti saat melakukan observasi secara langsung di lokasi. Berikut ini adalah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari, antara lain:

- a. Faktor Penghambat

Menurut Bapak Saiful Muslimin, yang menjadi faktor penghambat dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa disebabkan karena beberapa hal, baik faktor dalam diri siswa tersebut maupun dari luar diri

⁸⁰ Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

siswa dalam hal ini yaitu orang tua mereka yang akan dipaparkan sebagai berikut:

*“Faktor penghambatnya itu kadang gini kurangnya kepekaan anak atas apa yang kita sampaikan, kemudian kurangnya penerimaan informasi oleh orang tua anak-anak. Karena biasanya kita memberi pengumuman di grup WA mereka belum sempat membacanya, faktor penghambat lain yakni karakter anak yang memang sudah seperti itu, dan yang terakhir yaitu karena kondisi dari orang tua yang tidak memungkinkan untuk berbagi”.*⁸¹ [SM.RM 2.01]

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Indah menambahkan keterangan mengenai faktor penghambat dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa, sebagai berikut

*“Guru memberi fasilitas, media, dan pembelajaran yang terbaik bagi siswa. Tapi kembali lagi, anak itu akan sulit untuk tersentuh hatinya kalau dia tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Kalau menurut saya, faktor pembelajaran yang paling berpengaruh nomer dua itu adalah orang tua yang pertama guru dan yang ketiga lingkungan sekitar. Jadi, walaupun guru memberikan fasilitas pembelajaran sebaik mungkin tapi kalau dukungan orang tua tidak ada, percuma. Sedangkan disini sebagian besar orang tua yang memang sibuk yang kurang memperhatikan anaknya. Jadi tugasnya guru disini tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi juga sebagai orang tua mereka”.*⁸² [IN.RM 2.01]

Hampir serupa dengan pernyataan-pernyataan di atas, Bapak Hasan Asy'ari memberikan pernyataan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepedulian sosial pada siswa ini terletak pada ketidaksinkronan pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan yang ada di rumah. Hal tersebut juga dapat menghambat

⁸¹ Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

⁸² Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

proses pembentukan kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim.

Selain dari hasil wawancara, hasil dari observasi peneliti membuktikan bahwa selain hal yang telah disebutkan di atas, adanya hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepedulian sosial pada siswa yakni beberapa siswa tidak memerhatikan guru ketika sedang dalam proses pembelajaran terutama di kelas. Hal tersebut terjadi karena pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada jam-jam terakhir siswa di sekolah. Sehingga, daya konsentrasi dan fokus siswa menurun dikarenakan lelah, lapar, mengantuk ataupun hal lainnya.

Di kelas lain, hal tersebut juga terjadi tetapi justru ketika jam pertama pembelajaran. Adanya siswa yang terlihat asyik dengan dirinya sendiri, ada juga yang terlihat mengobrol dengan kawannya ketika guru sedang menjelaskan materi dan beberapa siswa terlihat menguap. Tetapi, hal tersebut hanya terjadi sesekali, sehingga tidak sampai mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Faktor Pendukung

Menurut Bapak Hasan Asy'ari, yang menjadi salah satu faktor pendukung dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa yaitu adanya sinergitas yakni adanya dukungan orang tua dengan program-program sekolah.

Lalu, Bapak Saiful Muslimin menambahkan pernyataan berkaitan dengan faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari yang beliau sampaikan disebabkan oleh tiga faktor pendukung yakni, faktor lingkungan dalam hal ini yang dimaksud adalah teman-temannya saat sedang berada di sekolah, adanya motivasi dari guru, dan juga dukungan dari orang tua. Adapun hasil wawancara bersama Bapak Saiful Muslimin, yakni:

“Yang mendukung itu karena dari lingkungannya (temannya) itu sangat mendukung, ketika ada teman yang berbuat baik itu dapat mendorong siswa lain untuk melakukan hal serupa, karena juga dari motivasi guru, dan dukungan orang tua”.⁸³ [SM.RM 2.02]

Dalam pembahasan mengenai faktor pendukung dalam pembentukan kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari ini, Ibu Indah juga turut menambahkan faktor pendukungnya berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Faktor pendukung itu lebih pada sosialisasi bersama teman-teman dan juga kurikulum sekolah yang melibatkan anak secara langsung”.⁸⁴ [IN.RM 2.02]

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, yakni di SD Islam Bani Hasyim Singosari, hal lain yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di sekolah tersebut adalah antusias dari sebagian besar siswa di sekolah itu ketika dalam proses belajar terutama saat belajar di luar kelas ataupun pada praktik-praktik yang

⁸³ Wawancara kepada Bapak Saiful Muslimin, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (1 April 2023)

⁸⁴ Wawancara kepada Ibu Indah Nur Malita Sari, yakni salah satu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari (3 April 2023)

pelaksanaannya tidak di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa bersama guru dalam rangka membentuk kepedulian sosial siswa memberikan pengalaman dan juga pelajaran berharga serta lebih menjadikan mereka mengerti akan pentingnya peduli terhadap sesamanya.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil temuan pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung pada objek penelitian, maka hasil penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

Dalam membentuk kepedulian sosial siswa seorang guru memiliki peran yang sangat penting agar siswa memiliki sikap empati dan peduli terhadap sesamanya. Tidak hanya memberikan teori saja kepada siswa, lebih dari itu guru Pendidikan Agama Islam juga berperan untuk mendidik dan memberikan pengarahan pada siswa tentang kepedulian sosial serta menggerakkan siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang tentunya berkaitan dengan kepedulian sosial.

Selanjutnya, guru berperan menjadi seseorang yang patut dijadikan teladan yang harus memberikan contoh yang baik secara perkataan dan perilaku. Dalam hal ini guru juga merupakan orang tua siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Dengan memberikan contoh kepada siswa, maka secara tidak langsung guru juga

dapat melakukan perannya sebagai motivator. Karena, dengan melihat guru mencontohkan perilaku yang berhubungan dengan kepedulian sosial akan memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing dan juga evaluator bagi para siswanya terutama berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pemantauan kepada siswa tentang cara berbicara maupun berperilaku siswa. Kemudian, jika ditemukan ketidaksesuaian dengan aturan sekolah maupun ajaran Islam maka dilakukan *treatment* sebagai bentuk bimbingan. Jika para siswa telah berhasil memiliki rasa empati, kepekaan, kesadaran, dan peduli akan kehidupan sosialnya maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepedulian sosial pada siswa berhasil dilakukan

Sebagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa antara lain:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar untuk menjadikan potensi yang dimiliki oleh para siswa berkembang secara aktif agar dapat memiliki kemampuan baik secara spriritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasa, Serta ketrampilan

lain yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁵ Selain sebagai seorang pendidik, guru juga berperan sebagai pengajar. Mengajar memiliki arti proses penyampaian informasi atau pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa.⁸⁶ Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswi yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional.⁸⁷ Sebagai seseorang yang berperan penting dalam kegiatan mendidik dan mengajar, seorang guru diharuskan untuk memiliki kesadaran akan rasa tanggung jawab dunia akhirat dalam mendidik siswa-siswinya. Hal ini merupakan langkah awal seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pengajar. Kemudian, ketika proses pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya membuat inovasi dan meningkatkan kreativitas agar siswa tidak mudah merasa bosan saat jam pelajaran berlangsung. Guru yang kreatif adalah seorang guru yang mampu untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memberikan didikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan penilaian serta mengevaluasi siswa. Dalam hal ini yang menjadi contoh adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas V yang mendidik siswa-siswinya berkaitan dengan materi adab bertamu. Disini, guru memberi tugas kepada siswa untuk

⁸⁵ Machful Indra Kurniawan, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015): 122.

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 96.

⁸⁷ Kurniawan, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik," 124.

membentuk beberapa kelompok yang masing-masing diisi oleh beberapa siswa. Tugas selanjutnya adalah mereka ditugaskan untuk bertamu kepada guru-guru yang sebelumnya telah bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Guru-guru yang menjadi tuan rumah diberi form penilaian oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menilai sikap-sikap dari para siswa yang bertamu. Kemudian jika mereka telah selesai melakukan tugas bertamu, saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung setiap kelompok akan diberi kesempatan untuk bercerita mengenai pengalaman bertamu mereka. Setelah semua selesai bercerita, kemudian guru mengambil alih perannya sebagai pendidik dan pengajar yakni menjelaskan adab-adab bertamu serta menerima tamu. Mulai dari mengucapkan salam, mengetuk pintu, hingga memuliakan tamu dengan cara menyediakan hidangan-hidangan terbaik yang dimiliki.

b. Guru sebagai sumber belajar dan fasilitator

Dalam rangka menunjang pembentukan kepedulian sosial pada siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator. Dalam hal ini siswa dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui buku, tetapi juga melalui guru dan juga pengalaman guru yang dapat diambil hikmahnya. Kemudian, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator di SD Islam Bani Hasyim terlihat pada kegiatan yang bersifat pembiasaan setiap harinya maupun kegiatan tahunan, yakni mengoordinir dan mewadahi siswa-siswi dalam kegiatan *one day one thousand* merupakan

kegiatan infaq yang dilakukan siswa-siswi pada setiap hari. Pada pembiasaan tersebut guru Pendidikan Agama Islam mengkoordinir kegiatan tersebut dengan cara berkeliling ke kelas-kelas untuk mengumpulkan uang infaq dari para siswa. Kemudian pada kegiatan zakat, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mencari penerima zakat.

c. Guru sebagai model dan teladan

Dalam KBBI kata teladan yang memiliki artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Menurut Asmani Jamal Ma'mur keteladanan dari seorang guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembahasan ini untuk membentuk karakter dari siswa haruslah berpusat pada menjalankan perintah Allah serta menghindarkan diri dari larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah SWT., memiliki kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan, memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Keteladanan seorang guru dapat diamati dari tiga aspek yakni aspek sikap, aspek perkataan, dan aspek perbuatan.⁸⁸

Pembentukan kepedulian sosial pada siswa terutama siswa Sekolah Dasar (SD) melalui model dan keteladanan dari guru ini sangat efektif ketika dilakukan terutama dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa. Karena anak seusia siswa SD akan belajar melalui apa yang mereka amati dan

⁸⁸ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 36.

selanjutnya akan ditiru oleh mereka. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yakni hakikat pembelajaran itu berlangsung belajar melalui proses, imitasi (meniru) atau pemodelan.⁸⁹ Prinsip dari teori Bandura ini yaitu pemodelan (*modelling*). Sesuai dengan istilahnya, pemodelan berarti pembelajaran melalui percontohan.⁹⁰ Siswa-siswi dapat belajar dengan cara mengamati perilaku gurunya. Setelah mengamati, maka siswa akan melakukan proses imitasi yakni meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang lain. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarlito W. Sarwono mengenai empat proses belajar untuk membentuk sikap yakni salah satunya belajar melalui pengamatan, dimana siswa akan belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain lalu dijadikan contoh untuk berperilaku serupa.⁹¹

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepedulian sosial sebagai teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Dalam menjalankan perannya sebagai model dan teladan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh yang baik berupa perkataan yang diucapkan serta sikap dan perbuatan yang dilakukan. Karena hal itulah yang nantinya akan ditiru oleh siswa-siswinya. Selain itu, tidak lupa juga bagi guru Pendidikan

⁸⁹ Herly Jeanette Lesilolo “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 190.

⁹⁰ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: IRciSoD, 2017), 99.

⁹¹ Sarwono, *Psikologi Sosial*, 85.

Agama Islam untuk melibatkan siswa-siswinya secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

d. Guru sebagai motivator

Peran yang tidak kalah penting dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa yakni peran sebagai motivator. Guru memotivasi siswa-siswinya dengan tujuan untuk dapat menginspirasi serta dapat menggerakkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai pendorong, kekuatan, maupun alat yang digunakan untuk membentuk keinginan yang kuat pada siswa untuk bersedia belajar secara aktif, efektif, kreatif, dan inovatif.⁹² Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa-siswinya dapat menggunakan cara yang unik dan menarik berupa menceritakan kisah-kisah Nabi dan para sahabat dalam membentuk kepedulian sosial. Tidak hanya cukup dengan cerita saja, melainkan juga ditambah penjelasan mengenai hikmah dan nilai dari cerita tersebut. Dengan memberikan pemahaman yang cukup mendalam, maka guru dapat menumbuhkan motivasi pada siswanya untuk menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial yang mereka dapatkan dari cerita tersebut. Kemudian, ditambah dengan penjelasan dari dalil al-Quran maupun hadits Rasulullah SAW. mengenai pahala dan balasan bagi orang yang peduli terhadap sesamanya, maka hal itu juga dapat menambah motivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dan semakin

⁹² Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 26.

bersemangat dalam peduli dan berbuat baik pada orang lain. Peran guru tersebut cocok dengan teknik untuk mengembangkan perilaku prososial yaitu pada tekni analisis cerita, dimana siswa belajar tingkah laku altruistik melalui pemodelan secara simbolik⁹³

Guru Pendidikan Agama Islam juga memotivasi siswa-siswinya dengan cara memberikan pujian dan *reward* bagi siswa yang telah menunjukkan bentuk kepedulian terhadap sosialnya. Dengan memberikan pujian dan juga apresiasi pada siswa tersebut dapat mempererat motivasi mereka untuk semakin bersemangat menabur kebaikan kepada sesama manusia. Kemudian, dengan mengikutsertakan siswa-siswi secara langsung dalam kegiatan bakti sosial seperti santunan anak yatim dan pendistribusian zakat juga serta respon bahagia dari mustahik dan anak yatim piatu ketika menerima bantuan juga berperan penting dalam menguatkan motivasi siswa untuk terus berbagi dalam hal kebaikan karena mereka ikut terjun mengamati orang-orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan tersebut. Hal ini masuk ke dalam proses pengondisian instrumental, yakni proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan dilakukan kembali. Sebaliknya, jika sebuah perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi orang lain, maka perilaku tersebut akan cenderung untuk dihindari.⁹⁴

⁹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 255.

⁹⁴ Sarwono, *Psikologi Sosial*, 86.

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Peran selanjutnya dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa yakni dengan menjadi pembimbing dan evaluator. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam rangka untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan kepedulian sosial pada kesehariannya. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat memberi penjelasan kepada siswa mengenai konsep tolong-menolong, kasih sayang terhadap sesama, dan peduli terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Hal-hal yang telah dijelaskan tersebut juga lebih baik dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam agar siswa-siswi semakin memahaminya.

Hal lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yakni mendampingi siswa dalam melakukan tindakan terkait kepedulian sosial secara nyata. Guru memulainya dengan mengoordinasi kegiatan hingga memberikan fasilitas terkait kegiatan kemanusiaan tersebut.

Dalam melaksanakan perannya sebagai evaluator, seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan penilaian dalam mengukur kemajuan siswa terkait perkembangan kepedulian sosial mereka secara formatif dan sumatif. Evaluasi dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berupa pemantauan pada siswa serta dilaksanakannya tes dan *review* pembiasaan pada setiap pertengahan semester dan awal masuk setelah

liburan. Pada puncaknya akan ada penobatan siswa sebagai anak ulil albab yang dimana terdapat kategori-kategori didalamnya. Kategori tersebut tidak hanya dinilai berdasarkan kecerdasan secara akademik saja tetapi sikap dan akhlak siswa juga merupakan bagian dari penilaian.

2. Analisis faktor penghambat dan pendukung bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

a. Faktor Penghambat

Dalam membentuk kepedulian pada sosial siswa tentu ada yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembentukan tersebut. Faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu, kurangnya kepekaan dan pemahaman dari siswa terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, seorang siswa yang termasuk dalam kategori anak-anak masih memiliki sikap yang cenderung mengarah kepada egois. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak yang berusia 2-7 tahun masuk dalam tahap perkembangan praoperasional dimana mereka masih dalam tahap egosentris yang berarti mereka masih belum mampu secara sepenuhnya dalam memahami perasaan dan pandangan dari orang lain. Karena fokus utama dari mereka adalah keinginan dan kebutuhan dirinya sendiri. Namun, seiring dengan bertambahnya umur mereka ego tersebut

akan berkurang yang dapat diatasi melalui pengalaman, pembelajaran, dan pengarahan dari guru dan orang tua siswa. Faktor penghambat selanjutnya yang berasal dari siswa yaitu kurangnya konsentrasi dan fokus siswa terutama pada jam terakhir siswa di sekolah. Hal tersebut terjadi karena siswa mengantuk, lelah, merasa lapar, dan lain-lain. Maka jelas, hal tersebut menjadi penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa.

Faktor penghambat lain yakni berasal dari orang tua siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sehingga anaknya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Seorang anak yang kurang tercukupi kebutuhan secara emosionalnya yang diakibatkan karena kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak secara emosional, maka anak tersebut akan cenderung kesulitan dalam menumbuhkan empati guna membentuk kepedulian sosial. Faktor penghambat lain berkaitan dengan orang tua yakni terletak pada ketidaksinkronan pendidikan yang ada di rumah dengan yang di sekolah. Ketika di rumah dan di sekolah terjadi perbedaan dalam pendidikan baik yang diajarkan maupun yang dipraktikkan maka anak dapat mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami serta mengadopsi sikap kepedulian sosial.

b. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat dalam membentuk kepedulian sosial siswa, terdapat faktor yang mendukung dalam pembentukan kepedulian sosial tersebut, diantaranya yakni dukungan orang tua pada program sekolah. Dalam hal ini orang tua mendukung program-program yang dilaksanakan oleh sekolah diantaranya dalam pembiasaan infaq, orang tua memfasilitasi uang untuk anaknya belajar berinfaq. Faktor pendukung yang lain berasal dari lingkungannya terutama teman-temannya. Melalui interaksi dengan teman-temannya maka siswa akan belajar tentang kepedulian sosial, misalnya yaitu mereka saling tolong-menolong dan berbagi makanan kepada sesamanya. Dengan melihat teman yang bersikap peduli terhadap orang lain, maka hal tersebut dapat menjadikan motivasi bagi siswa lainnya untuk menirukan sikap yang sama. Teman-teman disini menjadi model perilaku positif bagi siswa lain yang dapat saling memengaruhi dalam menjadikan sikap kepedulian sosial berkembang.

Motivasi dari guru juga termasuk dalam faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa. Adanya motivasi yang kuat dari guru dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa yang ditunjukkan secara positif terutama dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa. Berkaitan dengan itu, kurikulum yang mendukung siswa untuk beraktivitas dan terlibat secara langsung serta guru yang mengembangkan metode pengajaran menumbuhkan lingkungan kelas yang mendukung pembentukan kepedulian sosial siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari, antara lain:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar, guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum diknas yang dimodifikasi (tematik integratif), guru Pendidikan Agama Islam juga mendidik siswa dengan cara yang inovatif dan kreatif berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru mengoordinir dan mewadahi siswa dalam kegiatan infaq dan zakat.
 - c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan, guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menerapkan akhlaqul karimah dan bertutur kata yang baik dan sopan.

- d. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, guru memotivasi siswa dengan cara menceritakan kisah Nabi dan para sahabat berkaitan dengan nilai-nilai kepedulian sosial.
 - e. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan evaluator, guru bertanggung jawab dalam memberikan arahan kepada siswa dalam menerapkan kepedulian sosial pada kehidupan sehari-hari. Guru juga melakukan penilaian dengan mengukur kemajuan siswa terkait perkembangan kepedulian sosial.
2. Faktor penghambat dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari, diantaranya: kurangnya kepekaan atau pemahaman dari siswa terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru, kurangnya konsentrasi dan fokus siswa saat proses pembelajaran terutama pada jam terakhir siswa di sekolah, kurangnya rasa perhatian orang tua terhadap anaknya, dan ketidaksinkronan pendidikan yang ada di rumah dengan yang di sekolah. Sedangkan, faktor pendukung dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari, antara lain: adanya dukungan orang tua pada program sekolah, lingkungannya terutama teman-teman (siswa), terdapat motivasi dari guru, dan kurikulum sekolah yang mendukung siswa untuk beraktivitas dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang mendukung pembentukan kepedulian sosial siswa.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah disajikan di atas, pada bagian ini peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. SD Islam Bani Hasyim Singosari agar terus mempertahankan kualitasnya dalam menghasilkan generasi-generasi muda ulil albab yang tidak hanya cerdas secara akademik, non akademik, melainkan juga unggul dalam adab dan akhlakunya.
2. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak lelah dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang Informasi dan teknologi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang semakin inovatif dan kreatif tetapi tetap sesuai dengan ajaran agama Islam di masa yang akan datang.
3. Hendaknya guru dan orang tua untuk memperkuat jalinan komunikasi yang baik dan saling bekerjasama dalam pendidikan anak. Koordinasi dan sinergi antara rumah dan sekolah dapat membantu menciptakan keselarasan dalam pendidikan nilai-nilai kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Fathihatun Nur. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan EQ Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Malang." *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–S3.
- Agustina, Lidya. *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor*, 2009.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: IRciSoD, 2017.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Azizyah, Feby. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri" (2021).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- E. Kisti Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian*. Jakarta: Lembaga

- Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.”
Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21, no. 1 (2021).
- Fatimah, Siti. *Anak Kelas 2 SD Tewas Dikeroyok Teman, Korban Sempat Sesak Napas*. Sukabumi, 2023. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6730910/anak-kelas-2-sd-tewas-dikeroyok-teman-korban-semprot-sesak-napas>.
- Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hanifah, and Dkk. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Jajuli, Jajuli, and Sukarso Ghrazianendri. “Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur’an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 207–225.
- Kapuas, Putra. “Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor Lengkap Beserta Artinya.” Last modified 2017. <https://www.putrakapuas.com/2017/11/mahfudzot-kelas-1-kmi-gontor-lengkap.html>.
- Keguruan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*. Malang: FITK, 2022.
- Kholish, Muhammad Jauhar. “Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 83–96.
- Khori’ah, Ema Tri. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Era Generasi Z DI SMA N 1 DEMPET Demak” (2021): 6.

- Kurniawan, Machful Indra. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015): 121–126.
- L.N, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- LESILOLO, HERLY JEANETTE. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202.
- Lubis, Astri Novia Siregar Wildansyah. "Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *EducanduM* 10, no. 1 (2017).
- Maimunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubarq, Ali Husny. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar Dimasa Pandemi Di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo- Puger- Jember" (2022).
- Muhammad Fathurohman Sulistyorini. *Pendidikan Berkualitas*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai

- Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *KBBI Edisi Ketiga*. 3rd ed. Balai Pustaka, n.d.
- Nurwahidah, Revita. “Bimbingan Agama Untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati Di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten” (2020): 1–134.
- Purwanto, M. Ngaliman. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Ruksmono, Bambang, and Dkk. *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar - Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sari, Dini Destina. “Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro” (2016).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Hlm. 82*. 6th ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, n.d.

- Tamami, B. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun” ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 21–30.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>.
- Tiyas, Ning Eva. “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja.” *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang* (2017): 8 dan 9.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Utari, Lia, Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI : Journal of Educantion and Instruction* 3, no. 1 (2022).
- Wahyudi, Imam. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Widayati, Sri. “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa.” *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 1–14.
- Wisadirana, Darsono. *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UMM Press, 2005.
- Zakiyah, Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dokumen SD Islam Bani Hasyim Singosari*, n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 776/Un.03.1/TL.00.1/03/2023 27 Maret 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Islam Bani Hasyim Singosari
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Imana An Nawwara
NIM : 19110067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari
Lama Penelitian : Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**SEKOLAH DASAR ISLAM
'BANI HASYIM'**

Insyallah Memajukan Insan Utl Allah

PETUALANGAN SEMESTA

Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang Kode Pos: 65153

Telp. (0341) 456005, 441149; Fax. (0341) 458485; e-mail: banihasyim@yahoo.co.id

NSS: 104050705275 NPSN: 20554384

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 035/KET/SDIBH/22-23/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : **HASAN ASY'ARI, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Islam Bani Hasyim Singosari

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : **IMANA AN NAWWARA**
NIM : 19110067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Malang, 15 Mei 2023

Kepala Sekolah,

Hasan Asv'ari, S.Pd.I
NIY. 2009 1 150

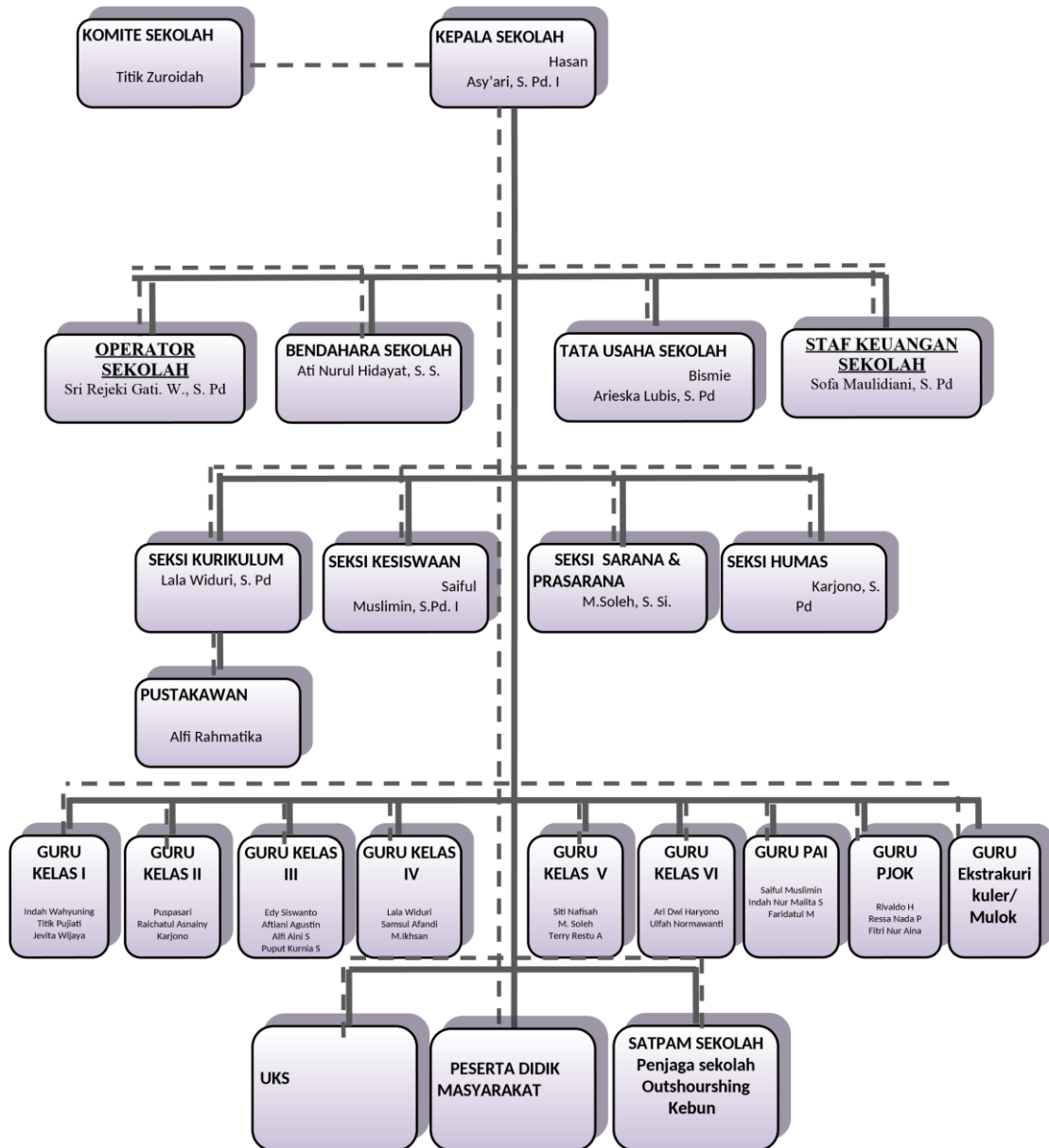
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NUPTK	J K	Ijazah Tertinggi	Jenis Guru
1	Hasan Asy'ari, S. Pd. I	Banyuwangi	1981-0622	3954759 6601301 52	L	S – 1 2007	Kepala Sekolah
2	Aftiani Agustin, S. Pd	Malang	1996-0818	4150774 6752301 13	P	S – 1 2018	Guru Kelas
3	Alfi Aini Sabrina, S.Pd	Lamongan	1996-0907		P	S – 1	Guru Kelas
4	Ari Dwi Haryono, M.Pd	Madiun	1978-0412	4744756 6572000 42	L	S – 2 2009	Guru Kelas
5	Edy Siswanto, S.Pd	Lumajang	1984-0409	874176 6632000 32	L	S – 1 2007	Guru Kelas
6	Faridatul Munawaroh, S. Pd. I	Malang	1988-1210	0344766 6671300 93	P	S-1 2014	Guru PAI
7	Fitri Nur Aina, S. Pd	Lamongan	1995-0318		P	S – 1 2019	Guru Kelas
8	Indah Nur Malita Sari, S. Pd. I	Malang	1998-1210		P	S – 1 2020	Guru Kelas
9	Indah Wahyuningtyas , S. Pd	Surabaya	1978-0627	9959756 6573000 42	P	S – 1 2003	Guru Kelas
10	Jevita Wijaya, S. Pd	Malang	1995-1215	6547773 6742301	P	S – 1 2018	Guru Kelas
11	Karjono, S.Pd	Lamongan	1981-0914	524675 966320 0003	L	S – 1 2011	Guru Kelas
12	Lala Widuri, S.Pd	Malang	1980-0604	793675 865921 0122	P	S – 1 2010	Guru Kelas

13	M. Soleh, S.Si	Malang	1981-0721	405375 966120 0013	L	S – 1 2005	Guru Kelas
14	Muhammad Ikhsan, S. Pd.I	Lumajang	1982-0101	443376 066120 0152	L	S – 1 2010	Guru Kelas
15	Puput Kurniasari, S.S	Malang	1986-0423	675576 466421 0012	P	S – 1 2008	Guru Kelas
16	Puspasari, S.Pd	Malang	1997-0618		P	S – 1 2020	Guru Kelas
17	Raichatul Asnainy, S.Pd	Bandung	1980-0712	704475 865923 0163	P	S – 1 2002	Guru Mulok
18	Ressa Nada Perdana, S.Pd	Malang	1997-0620	795277 567613 0082	L	S – 1 2019	Guru PJOK
19	Rivaldo Handata Bela Susila, S. Pd	Jember	1995-0415	674777 367413 0142	L	S – 1 2019	Guru PJOK
20	Saiful Muslimin, S.Pd.I	Malang	1970-0427	275974 865120 0032	L	S – 1 2009	Guru PAI
21	Samsul Afandi, M.Pd.I	Malang	1977-0604	583675 565720 0052	L	S – 2 2012	Guru Kelas
22	Siti Nafisah, M.Pd.I	Surabaya	1969-0107	043974 764930 0082	P	S – 2 2013	Guru Kelas
23	Terry Restu Andriyani, M.Pd	Probolinggo	1983-0304	963676 166230 0112	P	S – 2 2015	Guru Kelas

24	Titik Pujiati, S.Pd	Purworejo	1972- 0110	144275 065230 0092	P	S – 1 1997	Guru Kelas
25	Ulfah Normawanti, S.S	Rembang	1983- 0211	954376 166230 0082	P	S – 1 2005	Guru Kelas
26	Sofa Maulidiani, S.Pd	Malang	1984- 1209		P	S – 1 2017	Bagian Keuangan
27	Bismie Arieska Lubis, S.Pd	Probolinggo	1978- 0324		P	S-1 2016	Bagian Tata Usaha
28	Sri Rejeki Gati W. W., S.Pd	Malang	1990- 0224		P	S – 1 2013	Operator Sekolah
29	Andi Haris Permadi	Surabaya	1966- 0416		L	SMA	Staf Penjaga Siang
30	Ati Nurul Hidayati, S.S	Malang	1968- 0921		P	S-1 1995	Bendahara BOS

Lampiran 3 Data Staf dan Guru



Lampiran 4. Struktur Organisasi SD Islam Bani Hasyim Singosari

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

1. Hari, Tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
2. Nama Informan : Lala Widuri, S.Pd
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Jabatan : Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa di sekolah ini?	“lebih ke praktik. Jadi teorinya seperti apa kemudian langsung dipraktikkan. Apalagi usia SD ya, ketika hanya sekedar teori, mereka tidak paham ya hanya lewat gitu aja. Tapi begitu mereka melakukan itu akan lebih mengena ke mereka, bahkan itu tidak hanya dipraktikkan tetapi sudah menjadi pembiasaan yang dibentuk setiap hari” [LW. RM 1.01]
2.	Bagaimana kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim? Apakah dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini telah berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial	“sudah. Jadi poin-poinnya sudah ada di dalam kurikulum, jadi ada indikator itu ya dan dalam indikator ada materinya nah disitu sudah ada” [LW. RM 1.02]

	pada siswa?	
3.	Apa saja indikator berhasilnya pembentukan kepedulian sosial pada siswa?	<p>“kalau di Bani Hasyim ini ada 3 misinya ya mandiri, berkesadaran, dan menggerakkan. Ada indicator anak tersebut dikatakan mandiri jika anak tersebut sudah selesai dengan dirinya, dia bias melakukan itu tanpa bimbingan. Kalo berkesadaran itu berarti gurunya tidak harus mengingatkan lagi, misalnya berbagi tanpa harus disuruh gurunya lagi, menggerakkan ini berarti mengajak temannya untuk amal dan berbagi, bahkan guru juga diingatkan dan diajak untuk penggalangan dana korban bencana” [LW. RM 1.03]</p>
4.	Menurut pandangan Ibu, apakah di sekolah ini pembentukan kepedulian sosial pada siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam telah dapat dikatakan berhasil?	<p>“kalau dikatakan 100% berhasil tidak selalu. Tapi kadang-kadang tingkat keberhasilannya juga bias melebihi indikator. Tapi kadang-kadang juga belum. Untuk rata-rata sudah 80%. Karena harapannya bukan hanya sekedar tahu tapi terbiasa. ” [LW. RM 1.04]</p>

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 1 April 2023
2. Nama Informan : Saiful Muslimin, S.Pd.I
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1.	Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?	“Kurikulum disini itu dibuat oleh tim pengembang. Cuma kita tetap mengambil, mengadopsi dari kurikulum diknas untuk kita padukan. Jadi kurikulumnya lebih luas yang ada disini” [SM. RM 1.01]
2.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar?	“Tidak hanya sekedar (ngomong saja) teori tetapi juga lebih kepada praktik. Jadi anak-anak diberi contoh dulu.” [SM. RM 1.02]
3.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator?	“Saya tiap hari berkeliling untuk mengoordinir infaqnya anak-anak. Uang yang terkumpul itu nantinya akan dialokasikan untuk kemaslahatan sosial dan dialokasikan untuk pembangunan masjid” [SM. RM 1.03]

4.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai model dan teladan?	“Kita harus selalu memberi contoh yang baik. Dari segi kita berkomunikasi dan apapun itu karena kita sebagai model maka harus mencerminkan yang hal baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Sebelum berbicara dipikir terlebih dahulu apakah kata-kata tersebut pantas atau tidak untuk diucapkan” [SM. RM 1.04]
5.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai motivator?	“Mencari tahu masalah dari siswa lalu dikonsultasikan dengan orang tua kemudian kita sebagai guru memberikan motivasi setiap harinya” [SM. RM 1.05]
6.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan kepedulian sosial siswa?	“Amal harian, berbagi makanan, makan bersama” [SM. RM 1.06]
7.	Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini? Metode dan media apa yang digunakan?	“Metodenya <i>modeling</i> dan PAKEMI dan medianya dengan video atau film keteladanan” [SM. RM 1.07]
8.	Apakah ada cara khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa? Seperti apa?	“Saya biasanya memberikan contoh tanpa harus menyuruh anak-anak. Nah anak-anak ini kan lihat perilaku saya, lama-kelamaan mereka menirukan yang saya contohkan” [SM. RM 1.08]

9.	Bagaimana cara Bapak menyikapi siswa yang tidak memiliki sikap empati terhadap orang lain?	“Melalui pengarahan dan juga mengingatkan anak tersebut. Lalu ada sanksi edukatif juga seperti menulis surat pendek, baca istighfar dan sholawat” [SM. RM 1.09]
10.	Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam mengetahui pembentukan kepedulian sosial pada siswa telah berhasil dilakukan?	“Anak-anak bias melakukan tanpa perlu disuruh” [SM. RM 1.10]
11.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Pertama, kurangnya kepekaan siswa, lalu karakter anak yang memang seperti itu, kurangnya penerimaan informasi oleh orang tua mereka. Kita biasanya sudah mengumumkan di grup WA tetapi mereka belum sempat membaca, dll, kondisi tertentu dari orang tua (faktor ekonomi)” [SM. RM 2.01]
12	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Lingkungan, terutama temannya. Anak-anak itu kalo lihat temannya melakukan kebaikan gitu mereka terus berlomba-lomba buat melakukan juga. Lalu adanya motivasi dari guru dan orang tua” [SM. RM 2.02]
13	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk	“Disini kita lakukan pemantauan terhadap seluruh siswa pada setiap

	kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dan evaluator?	jenjang kelas” [SM. RM 1.11]
--	---	------------------------------

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 1 April 2023
2. Nama Informan : Hasan Asy'ari, S.Pd.I
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1.	Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?	“Jadi di SD Islam Bani Hasyim itu kurikulumnya tematik integratif. Kemudian kalau pembelajarannya itu ada yang ditambahkan.ada tambahan pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam tetapi mata pelajarannya dijadikan satu dengan Baca Tulis Tahfidz Quran. Secara umum kurikulum kita mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dari diknas. Secara hierarki materi sama saja. Kalau di diknas mungkin 2 hingga 4 JP saja. Sedangkan di SD

		Islam Bani Hasyim dalam 1 minggu itu ada 15 JP di semester ini” [HA.RM 1.01]
2.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar?	“Hal ini berkaitan dengan inovasi pembelajaran atau kreativitas pembelajaran. Kemudian, guru itu harus punya rasa ya. Nanti anak-anak ini targetnya ketika mereka sudah akil baligh atau sudah dewasa mereka akan seperti apa nah disini setiap guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya secara administratif. Mungkin pembelajaran lain bisa, tapi kalo Pendidikan Agama Islam tanggung jawabnya dunia akhirat” [HA.RM 1.02]
3.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator?	“Selaku guru Pendidikan Agama Islam saya juga memfasilitasi siswa berupa mencarikan mustahik. Atau kalau yang materi bertamu saya juga mencarikan guru-gurunya, membuat surat-suratnya, lalu assesmennya, kemudian saya buat panduannya. Itu sebagai salah satu bentuk upaya untuk memupuk rasa kepedulian sosial di SD Islam Bani Hasyim” [HA.RM

		1.03]
4.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai model dan teladan?	“Karena guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, maka dia juga harus memberikan contoh baik melalui pengetahuan maupun kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan kepedulian sosial. jadi guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya harus paham, tetapi juga harus mengerti” [HA.RM 1.04]
5.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai motivator?	“Pak Saiful itu mancing anak-anak supaya berbuat baik, salim itu dengan permen. Jadi dia itu bawa permen memberikan reward ke anak-anak bahkan itu kadang bukan reward. Itu motivasi agar anak-anak akhlaknya baik, salam, salim, senyum, sapa kemudian diberi hadiah dan diberi nasehat ke anak-anak untuk melakukan hal yang sama besok”. [HA.RM 1.05]
6.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan kepedulian sosial siswa?	“Ziarah kubur pendiri yayasan, PHBI, zakat, qurban, <i>one day one thousand</i> (Infaq)” [HA.RM 1.06]
7.	Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini? Metode dan media apa yang digunakan?	“Disini ada klasikal dan non klasikal. Kalau klasikal itu berarti di kelas kalau non klasikal itu biasanya program-program. Media pembelajaran yang digunakan juga menyesuaikan dan guru juga dituntut untuk kreatif dan variatif”

		[HA.RM 1.07]
8.	Apakah ada cara khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa? Seperti apa?	“Tidak ada, yang penting anak-anak paham materi dan bisa menerapkannya” [HA.RM 1.08]
9.	Bagaimana cara Bapak menyikapi siswa yang tidak memiliki sikap empati terhadap orang lain?	“upaya yang kami lakukan untuk membentuk empati anak tersebut itu anak kami ajak berkegiatan melalui program pembiasaan. Kalo dirasa sikap dia sudah merugikan orang lain maka kami memberi hukuman edukatif lalu ada <i>treatment</i> tertentu.” [HA.RM 1.09]
10.	Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam mengetahui pembentukan kepedulian sosial pada siswa telah berhasil dilakukan?	“Penilaian melalui tugas dan dilihat dari kegiatan yang sifatnya pembiasaan” [HA.RM 1.10]
11.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Tidak sinkron dengan pendidikan yang ada di rumah” [HA.RM 2.01]
12.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Sinergi, dukungan orang tua dengan program sekolah” [HA.RM 2.02]
13.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk	“Ada Assesmen berkala contohnya review pembiasaan setelah liburan

kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dan evaluator?	lalu ada tes di setiap pertengahan semester dan awal masuk setelah liburan” [HA.RM 1.11]
---	--

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Senin, 3 April 2023
2. Nama Informan : Indah Nur Malita Sari, S.Pd.I
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1.	Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?	“Kurikulum yang ada di SD Islam Bani Hasyim ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah yang ada di luar. Untuk patokannya kita mengikuti PAI yang ada di luar. Semisal jadwal dan materi-materinya kita mengikuti yang di luar. Karena di Bani Hasyim itu kita belajar memodifikasi pembelajaran, kita hanya mengambil yang penting saja dari luar dan kalau disini lebih pada praktiknya terutama untuk pembentukan karakter juga yang akhirnya melahirkan sebuah

		pembiasaan” [IN. RM 1. 01]
2.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar?	“Namanya guru itu kan kalo bahasa Jawa kan digugu lan ditiru. Apalagi disini kan notabenernya kan anak-anaknya usia SD. Usia SD mereka itu dari sisi psikologisnya mereka lebih cepat untuk melihat dan mempraktikkan. Jadi apa yang dilakukan guru juga dia lakukan. Kalau anak SD itu tidak bisa terlalu banyak teori dia harus langsung praktik. Jadi saya sebagai guru harus mempraktikkan dulu bagaimana saya mencontohkan terkait kepedulian sosial, baru anak-anak bisa menirukan saya”. [IN. RM 1. 02]
3.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai sumber belajar dan fasilitator?	“Guru tidak hanya berpatokan dari buku saja. Pengalaman dari guru itu juga bias dijadikan sumber belajar untuka anak-anak. Kalau fasilitator, menyediakan wadah untuk infaq anak-anak” [IN. RM 1. 03]
4.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai model dan teladan?	“Guru itu digugu lan ditiru. Apa yang kita lakukan, yang baik pasti akan dilakukan yang baik oleh anak-anak dan apa yang dilakukan yang buruk pasti dilakukan yang buruk juga oleh anak-anak. Makanya itu, kalau

		manurut saya berkaitan dengan pertanyaan itu memperbaiki diri kita dulu sebagai guru sebelum kita benar-benar dicontoh oleh siswa kita terutama dalam kepedulian sosial” [IN. RM 1. 04]
5.	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai motivator?	“Berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial siswa, kita sebagai guru memotivasi mereka yang mengarah pada agar mereka dapat mencontoh kemudian sadar, setelah sadar maka mereka akan mandiri, akhirnya menjadi sebuah pembiasaan. Itu poinnya” [IN. RM 1. 05]
6.	Kegiatan rutin apa yang dilakukan untuk menunjang pembentukan kepedulian sosial siswa?	“Disini kurikulumnya berbasik program. Nah programnya ini sosial amaliyah namanya. Contoh kegiatannya infaq harian, berbagi makanan” [IN. RM 1. 06]
7.	Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini? Metode dan media apa yang digunakan?	“Metode yang saya gunakan itu diskusi dan ceramah, kalo medianya demonstrasi dan sosio drama” [IN. RM 1. 07]
8.	Apakah ada cara khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial pada siswa? Seperti apa?	“Saya itu ketika nasihatn anak-anak untuk peduli sama orang lain itu saya suka pakai perumpamaan” [IN. RM 1. 08]
9.	Bagaimana cara Ibu menyikapi	“Anak tersebut akan saya berikan

	siswa yang tidak memiliki sikap empati terhadap orang lain?	pendekatan. Kemudian akan saya nasihati tujuannya untuk menarik rasa anak tersebut. Disini ikatan batin guru dan murid harus dikuatkan” [IN. RM 1. 09]
10.	Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam mengetahui pembentukan kepedulian sosial pada siswa telah berhasil dilakukan?	“Melakukan penilaian pada tiap semesternya” [IN. RM 1. 10]
11.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya” [IN. RM 2. 01]
12	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk kepedulian sosial pada siswa?	“Sosialisasi bersama teman-temannya dan adanya kurikulum sekolah yang melibatkan anak secara langsung” [IN. RM 2. 02]
13	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepedulian sosial siswa berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dan evaluator?	“Mengingatkan anak-anak tentang akhlak dan adab melalui pendekatan antara guru dan murid. Nah evaluasinya melibatkan anak-anak pada kegiatan-kegiatan kepedulian sosial” [IN. RM 1. 11]

Lampiran 6. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

Guru: Saiful Muslimin, S.Pd.I

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya bersikap tenang dan mendengarkan khotib saat shalat Jumat. Hal tersebut juga termasuk dalam adab menghormati orang lain
2.	Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Ceramah dan demonstrasi
3.	Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Visual
4.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan fasilitator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru menjadi sumber belajar bagi siswa ketika membaca al-Quran dan menyediakan fasilitas berupa wadah untuk meletakkan infaq

5.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru ketika jam pelajaran memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang telah berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik
6.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru memotivasi siswa dengan pahala yang akan didapatkan ketika berinfak dan mengikuti jamaah shalat Jumat dengan tertib
7.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan evaluator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru membimbing dan mengarahkan siswa bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan ketika shalat Jumat
8.	Kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bersama siswa berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial	✓		Ziarah kubur dan distribusi zakat
9.	Faktor penghambat dari pembentukan kepedulian sosial	✓		Jam pelajaran di siang hari

	pada siswa			mengakibatkan beberapa siswa kurang konsentrasi
10.	Faktor pendukung dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa	✓		Siswa sangat antusias ketika berkegiatan di luar kelas atau sekolah

Instrumen Observasi

Guru: Indah Nur Malita Sari, S.Pd.I

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		
2.	Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Ceramah berkaitan dengan cerita perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW. saat hijrah ke Yatsrib
3.	Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Sholawat (Tholaal Badru)
4.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan fasilitator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru menjadi sumber belajar bagi siswa terkait dengan materi hijrah Rasulullah SAW. ke Yatsrib serta memfasilitasi siswa yang ingin bertanya
5.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru memberi contoh kepada siswa melalui tutur kata dan perilaku yang

				baik
6.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru menceritakan tentang sikap dan perilaku Abu Jahal yang ingin membunuh Rasulullah SAW. sehingga siswa termotivasi untuk tidak bersikap seperti Abu Jahal. Selain itu di akhir jam pelajaran guru memberi motivasi dan nasihat untuk mengamalkan ilmu kepada siswa melalui perumpamaan padi
7.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan evaluator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru memberikan teguran dan nasihat kepada salah satu siswa untuk bersikap sopan saat proses pembelajaran berlangsung dan guru juga memberi nasihat kepada siswa untuk tidak ramai ketika

				membaca shalawat (guru mengevaluasi sikap)
8.	Kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bersama siswa berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial	✓		Guru bersama siswa belajar mengenai sejarah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. mulai dari ancaman Abu Jahal , pengorbanan Ali bin Abu Thalib dalam membantu Rasulullah SAW. untuk tidur di atas ranjang beliau
9.	Faktor penghambat dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa	✓		Adanya siswa yang asyik dengan dirinya sendiri dan beberapa siswa terlihat mengantuk
10.	Faktor pendukung dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa	✓		Sebagian besar bahkan hampir seluruh siswa dalam kelas tersebut antusias ketika sedang belajar

Instrumen Observasi

Guru: Hasan Asy'ari, S.Pd.I

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru menjelaskan materi mengenai kepedulian sosial tepatnya perawatan jenazah disertai hadits Rasulullah SAW.
2.	Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Ceramah
3.	Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam	✓		Media visual
4.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan fasilitator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru menjadi sumber belajar siswa dalam mempelajari materi tentang perawatan jenazah. Guru menjadi fasilitator yakni dengan menyediakan tulisan mengenai lafadz hadits Nabi Muhammad SAW.
5.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan	✓		Guru berperilaku dan bertutur kata dengan

	dalam membentuk kepedulian sosial siswa			sopan dan santun. Selain itu, guru menjadi contoh bagi siswa dalam mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia.
6.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		Guru memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk melakukan shodaqoh yang dihubungkan dengan hadits Rasulullah SAW.
7.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan evaluator dalam membentuk kepedulian sosial siswa	✓		guru membimbing siswa-siswi dalam memahami hadits Rasulullah SAW. serta memberikan tugas kepada siswa untuk menghafalkan hadits Rasulullah SAW. sebagai dasar motivasi siswa untuk melakukan tindakan kepedulian sosial
8.	Kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam	✓		Mendoakan orang tua yang telah meninggal

	bersama siswa berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial			dunia
9.	Faktor penghambat dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa	✓		Terdapat beberapa anak yang kurang konsentrasi dan terlihat mengobrol dengan temannya
10.	Faktor pendukung dari pembentukan kepedulian sosial pada siswa	✓		Sebagian besar siswa sangat antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lampiran 7. Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Bukti Dokumentasi
1.	Profil SD Islam Bani Hasyim Singosari	✓
2.	Visi dan Misi SD Islam Bani Hasyim Singosari	✓
3.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Islam Bani Hasyim Singosari	✓
4.	Struktur organisasi SD Islam Bani Hasyim Singosari	✓
5.	Tata tertib dan aturan sekolah	✓
6.	Foto berkaitan dengan pembentukan sosial siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Bani Hasyim Singosari	✓



Lampiran 8 Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 9. Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 10. Kegiatan Berbagi Takjil



Lampiran 11. Kegiatan Berbagi Takjil



Lampiran 12. Kegiatan Berbagi Zakat



Lampiran 13. Kegiatan Siswa Membagikan Zakat bersama dengan Guru



Lampiran 14 . Proses Pembelajaran di kelas (Guru memberikan *reward* terhadap siswa)



Lampiran 15. Guru Pendidikan Agama Islam sedang berkeliling untuk mengoordinasi infaq siswa



Lampiran 16. Kegiatan *One Day One Thousand* (infaq)



Lampiran 17. Kegiatan *One Day One Thousand* (infaq)



Lampiran 18. Kegiatan Guru dan Siswa Ziarah ke Makam Pendiri Yayasan



Lampiran 19. Kegiatan Guru dan Siswa Ziarah ke Makam Pendiri Yayasan



Lampiran 20. Kegiatan Wawancara Kepada Kepala Sekolah sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam



Lampiran 21. Kegiatan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam



**Lampiran 22. Kegiatan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum**



Lampiran 23. Kegiatan Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam



Lampiran 24. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Aneira Marwa Azzahra)



Lampiran 25. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Aisyah Yumna Nuha)



Lampiran 26. Kegiatan Wawancara Kepada Siswa (Miqel Avicenna)



Lampiran 27. Visi Misi Sekolah

Lampiran 28. Tata Tertib Sekolah

TATA TERTIB SANTRI SEKOLAH DASAR ISLAM BANI HASYIM

Tata tertib ini disusun demi kelancaran, keselamatan, kedisiplinan dan ketertiban santri dalam mengikuti kegiatan belajar dan bermain di sekolah.

1. JAM BELAJAR

- a. Santri Kelas 1-2: SENIN-KAMIS 07.00-12.30 WIB atau sesuai jadwal pelajaran yang berlaku JUM'AT-SABTU: 07.00-10.30 WIB atau sesuai jadwal pelajaran yang berlaku
- b. Santri Kelas 3-6: SENIN- JUM'AT: 07.00-13.30 WIB (Khusus Kelas 3 hari Jum'at pulang 10.30 WIB) SABTU : 07.00-11.30 WIB atau sesuai jadwal pelajaran yang berlaku
- c. Santri mohon datang/siap di sekolah paling lambat 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai dan dijemput paling lambat pukul 14.00 WIB, kecuali ada perubahan jadwal.
- d. Pembiasaan pagi di jam ke-0 (06.30-07.00 WIB) bagi santri yang ingin mengikuti Santri bebas memilih pos-pos pembiasaan setiap harinya. Pembiasaan tersebut terdiri dari pembiasaan agro, permainan tradisional, tholabul 'ilm, dan senandung kebangsaan.

2. KETENTUAN PEMAKAIAN SERAGAM

- a. Senin : SERAGAM PUTIH-MERAH
- b. Selasa : BATIK NUSANTARA
- c. Rabu : SERAGAM PUTIH-HIJAU
- d. Kamis : SERAGAM BATIK BANI HASYIM
- e. Jum'at : BUSANA MUSLIM warna putih atau terang
(baju menutup aurat, tidak ketat, tidak menerawang)
- f. Sabtu : SERAGAM OLAH RAGA/SERAGAM EKSKUL
- g. Santri Putri dilengkapi jilbab dan Santri Putra dilengkapi peci/kopiah.
- h. Santri memakai sepatu dan kaos kaki (warna bebas) setiap hari.

3. SPP DAN URUSAN KEUANGAN LAINNYA

SPP dan urusan keuangan lainnya dibayarkan tepat waktu. Pembayaran SPP paling lambat tanggal 5 (lima) setiap bulannya.

4. KEBERSIHAN/KERAPIAN

- a. Setiap santri memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya (kebersihan diri, alat dan perlengkapan sekolah).
- b. Menjaga fasilitas yang disediakan disekolah dengan sebaik-baiknya
- c. Menjalankan PROKES yang telah ditentukan sekolah;
 - Mencuci tangan setiap masuk, keluar sekolah, atau setelah aktivitas
 - Memakai masker dan faceshield
 - Membawa hand sanitizer
 - Menjaga jarak dan meminimalisir bersentuhan

5. KETENTUAN ABSEN/IJIN TIDAK MASUK SEKOLAH

Santri WAJIB mengirimkan/menyampaikan informasi kepada Wali Kelas masing-masing JIKA SANTRI TIDAK MASUK/ BERHALANGAN HADIR.

6. KETENTUAN PENGANTAR

- a. Wali Santri/Pengantar Santri mengenakan pakaian yang rapi, sopan dan tertutup.
- b. Wali Santri/Pengantar mengantar dan menjemput tepat waktu dan tidak menunggu di area sekolah.
- c. Wali santri/pengantar TIDAK DIPERKENANKAN memasuki gedung pembelajaran, kecuali ada kepentingan dengan ijin terlebih dahulu kepada guru piket di ruang guru.
- d. Saat mengantar dan menjemput harus sesuai PROKES sekolah

7. KETENTUAN SELAMA JAM BELAJAR/ DI SEKOLAH


- a. Tas sekolah dan perlengkapan lainnya diletakkan di loker masing-masing.
- b. Santri DILARANG membawa Mobile Phone/HP dan barang elektronik lainnya ke sekolah, kecuali jika dibutuhkan untuk proses pembelajaran dengan tanggung jawab penuh oleh santri. Jika ditemukan ananda membawa barang tersebut di atas ke

sekolah, maka pihak sekolah akan menyimpannya dan HANYA dapat diambil oleh orangtua/wali santri di Kepala Sekolah. Santri TIDAK DIPERKENANKAN mengenakan perhiasan berharga.

- c. Setiap hari Jum'at santri dianjurkan berinfaq sukarela ke dalam kotak infaq yang telah disediakan di sekolah untuk melatih ananda beramal.

8. KETENTUAN LAINNYA

- a. Santri disarankan membawa bekal (makanan dan minuman) sehat setiap hari, menggunakan kotak makan dan botol minuman yang mendukung program "PROKES". Bagi yang tidak membawa, telah disediakan makanan dan minuman di Kantin Sekolah Uang saku maksimal Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah)
- b. Ketentuan acara ulang tahun di sekolah adalah sebagai berikut: tidak diperkenankan memakai kue tar, lilin atau acara khusus. Yang diperkenankan adalah memberikan bingkisan (nasi/kue, dll) kepada teman di sekolah sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.
- c. Ketentuan lain sesuai kesepakatan dan pernyataan yang telah ditandatangani orang tua saat wawancara dengan kepala sekolah. Ketentuan tambahan akan diatur dan disampaikan oleh Wali Kelas serta disesuaikan dengan kebutuhan sekolah/masing-masing kelas.

Kepala Sekolah,

Hasan Asy'ari, S.Pd.I
NIY. 2009 1 150

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

1. Nama : Imana An Nawwara
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kediri, 27 Januari 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : RT/RW: 01/01 Dusun Jenar, Desa Ngepung,
Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk
5. Nomor Telepon : 085335846128
6. E-mail : imanawwara01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- TK Islam Al-Barokah Ngepung (2005-2008)
- MI Nurussalam Jenar (2008-2014)
- MTsN Tanjungtani Prambon (MTsN 3 Nganjuk) (2014-2016)
- MAN 2 Kediri (MAN Purwoasri) (2016-2019)
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam (2019-sekarang)

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

- Ma'had Asy-Syakur (Man 2 Kediri) (2016-2019)
- PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Joyosuko Malang (2020-sekarang)

D. Riwayat Organisasi

- Anggota Seksi Pendidikan Organisasi Santri Ma'had Asy-Syakur (OSMASA)
- Sekretaris Organisasi Santri Ma'had Asy-Syakur (OSMASA)
- Anggota Seksi Kesenian Organisasi Santri Ma'had Asy-Syakur (OSMASA)
- Koordinator Seksi Humas Pengurus Madin Al-Hikmah Joyosuko Malang
- Anggota Seksi Humas Pengurus Madin Al-Hikmah Joyosuko Malang



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 1910067
Nama : IMANAN NAWWARA
Fakultas : ILMU TARRIBIAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ABU BAKAR MPdI
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi / Tesis / Disertasi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	20 Juni 2022	ABU BAKAR MPdI	Mengubah judul penelitian 'PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI'	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	08 November 2022	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi dan perbaikan pada outline proposal penelitian 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI'	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	17 Januari 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 1 (mengubah judul penelitian dan rumusan masalah)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	24 Januari 2023	ABU BAKAR MPdI	Persetujuan judul penelitian dan rumusan masalah baru pada penelitian dengan judul 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA DI SD ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI'	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	21 Februari 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 1 (memperbaiki pemilihan kata pada rumusan masalah poin kedua dan merapikan penulisan dan paragraf yang belum tertata dengan rapi)	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	01 Maret 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 2 (menambah dan menguatkan kajian teori)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	03 Maret 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 3 pengecekan ulang Bab 1-3. merapikan penulisan Bab 1-3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	20 Maret 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi terkait perubahan rumusan masalah dari 3 pembahasan menjadi 2 pembahasan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	23 Maret 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi terkait instrumen penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	03 April 2023	ABU BAKAR MPdI	Revisi instrumen penelitian dan penambahan instrumen wawancara kepada siswa	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	11 Mei 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 4 terkait hasil penelitian dan pengumpulan data	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	23 Mei 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 5 dan 6 (menggabungkan teori dengan hasil penelitian)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	05 Juni 2023	ABU BAKAR MPdI	Bab 1-6 (menguatkan antara teori dan hasil dari penelitian)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	06 Juni 2023	ABU BAKAR MPdI	Konsultasi Bab 1-6 (perbaikan pada penulisan dan spasi yang belum rapi)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang _____
Dosen Pembimbing 1

ABU BAKAR MPdI

Kajur / Kaprod





KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Imana An Nawwara
Nim : 19110067
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepedulian Sosial pada Siswa di SD Islam Bani Hasyim Singosari

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, Juni 2023

Kepala,

Renny Afwadzi